

**PENAFSIRAN *TAFSĪR JALĀLYN* AHADAN KH. MAIMOEN  
ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF TEORI *ORALITY* WALTER J.  
ONG**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL ANWAR**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Roghib Hasani  
NIM : 2018.01.01.939  
Tempat/Tgl. Lahir : Kudus, 16 Desember 2000  
Alamat : Dk. Tumang Wetan Rt. 05/04, Ds. Papringan Kec.  
Kaliwungu Kudus

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “**PENAFSIRAN TAFSĪR JALĀLYN AHADAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF TEORI ORALITY WALTER J. ONG**” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Rembang, 23 Januari 2023

Penulis,



**Muhammad Roghib Hasani**  
**NIM. 2018.01.01.939**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : Muhammad Roghib Hasani

NIM : 2018.01.01.939

Judul : **PENAFSIRAN *TAFSĪR JALĀLYN* AHADAN KH. MAIMOEN  
ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF TEORI ORALITY WALTER  
J.ONG**

Harapan saya, mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat dimunaqasahkan.

Demikian harap maklum.

Rembang, 23 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



**Moh. Asif, M.Ud**  
**NIDN. 21300068501**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi **M. ROGHIB HASANI** dengan NIM **2018.01.01.939** yang berjudul  
“**PENAFSIRAN TAFSĪR JALĀLYN AHADAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM  
PERSPEKTIF TEORI ORALITY WALTER J. ONG**” ini telah diuji pada tanggal 29  
Januari 2023 oleh :

Tim Penguji :

Penguji I



**Dr. KH. ABDUL GHOFUR, MA.**  
NIDN. 2116037301

Penguji II



**MUHAMMAD NAJIB, Lc., M. Th.I**  
NIDN. 2105057101

Rembang, 29 Januari 2023

Ketua STAI Al-Anwar



**Dr. KH. ABDUL GHOFUR, MA.**  
NIDN. 2116037301

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Indonesia yang ditetapkan STAI Al-Anwar Sarang adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*), dilakukan dengan cara menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, ū, seperti *qāla* (قال), *qīla* (قيل), *yaqūlu* (يقول). Bunyi vokal ganda (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *kawn* (كون) dan *kayfa* (كيف). *Tā` marbūṭah* yang berfungsi sebagai *ṣifah* (modifier) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan “at”.



**DAFTAR SINGKATAN**

p.	: Page
Vol.	: Volume
QS.	: Al-Qur'an surah
t.th.	: tanpa tahun
t.np	: tanpa nama penerbit
t.tp.	: tanpa tempat terbit
no.	: nomor



## ABSTRAK

Hasani, Muhammad Roghib, (2023). **PENAFSIRAN *TAFSĪR JALĀLYN AHADAN KH. MAIMOEN ZUBAIR* DALAM PERSPEKTIF TEORI *ORALITY* WALTER J. ONG**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang.

**Pembimbing:** Moh. Asif, M.Ud

Penelitian ini akan mengkaji tentang penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan. Sedangkan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana penafsiran *Tafsir Jalālyn* KH. Maimoen Zubair dalam perspektif *orality*. Penelitian ini dianggap menarik dan penting karena dalam dunia akademik belum ada sama sekali peneliti sebelumnya yang mengkaji penafsiran KH. Maimoen Zubair ketika dipandang dari teori Walter J. Ong. Melihat dari penjelasan sebelumnya, maka untuk memahami dan menganalisa penafsiran KH. Maimoen Zubair, penulis menggunakan teori kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik yang dikemukakan Walter J. Ong dalam penafsiran KH. Maimoen Zubair, yaitu dalam QS. Al-Anbiyā' Ayat 30-31, QS. Al-Baqarah 186, QS. At-Tūr Ayat 4, 9, 10, QS. Al-Mā'idah Ayat 27, 51. Diantara karakteristik-karakteristik yang penulis temukan yaitu *Additive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif daripada subordinatif), *Agregative Rather Than Analytic* (bersifat agregatif daripada analitis), *Redundant or Copius* (Berlebih-lebihan dan panjang lebar), *Close to The human Lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari), dan *Homeostatic* (Homeostatis).

**Keyword:** Pengajian Ahadan, KH. Maimoen Zubair, *Orality*



**MOTTO**

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya”

(QS. Al-Baqarah: 242)



## PERSEMBAHAN

Dari hati yang terdalam, karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Ibu, bapak saya tercinta dan segenap keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungan serta doa mereka yang tak pernah putus

Almamater Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang serta segenap jajaran dosen-dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang

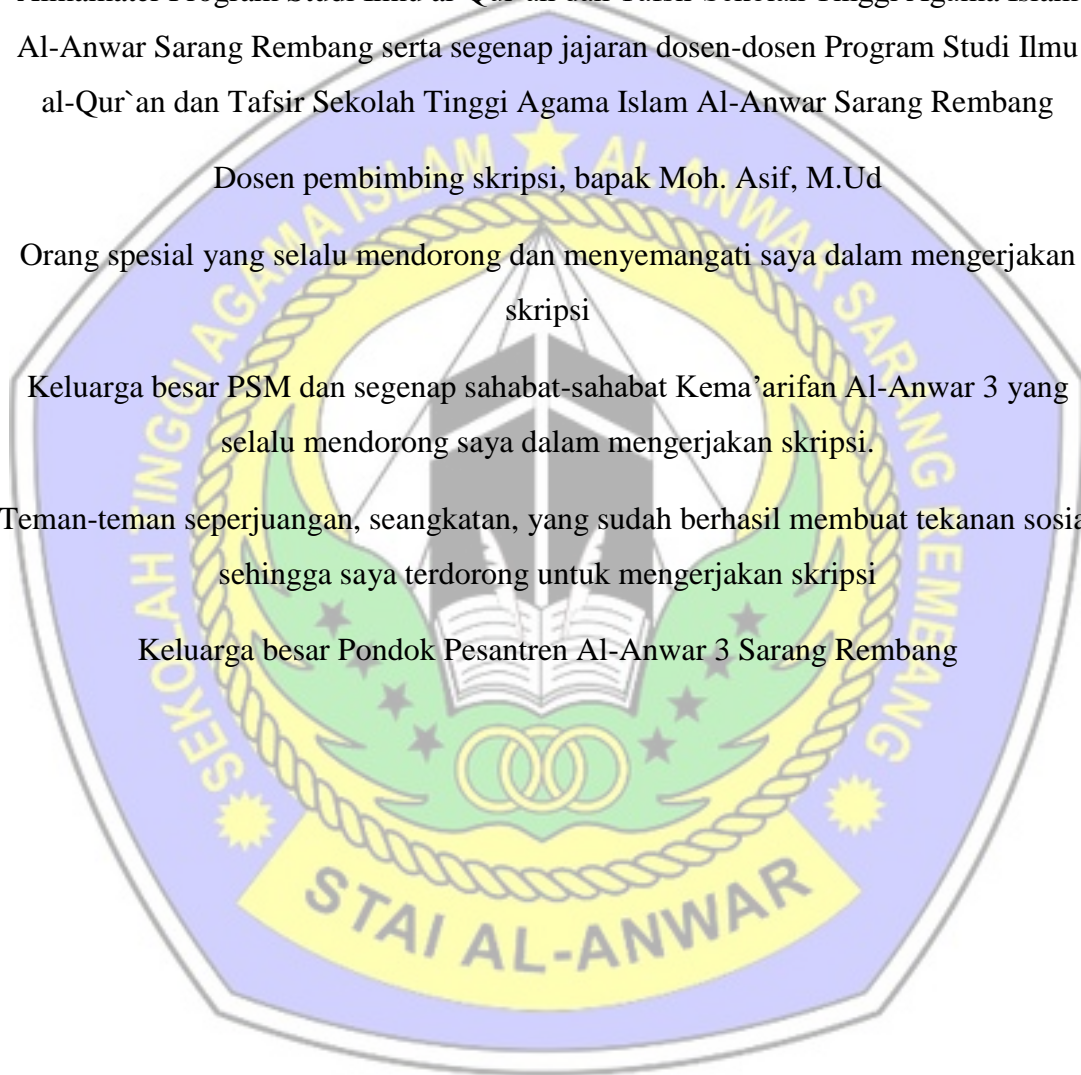
Dosen pembimbing skripsi, bapak Moh. Asif, M.Ud

Orang spesial yang selalu mendorong dan menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi

Keluarga besar PSM dan segenap sahabat-sahabat Kema'arifan Al-Anwar 3 yang selalu mendorong saya dalam mengerjakan skripsi.

Teman-teman seperjuangan, seangkatan, yang sudah berhasil membuat tekanan sosial sehingga saya terdorong untuk mengerjakan skripsi

Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “PENAFSIRAN *TAFSĪR JALĀLYN* AHADAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF TEORI *ORALITY* WALTER J. ONG” bisa diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh penulis ketika menempuh pendidikan dibangku kuliah.

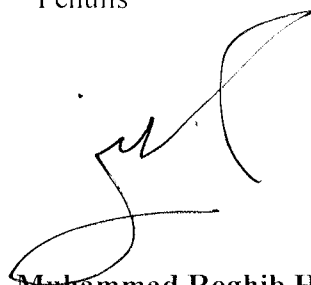
Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat selama proses penyelesaian penulisan skripsi ini khususnya kepada:

1. Dr. KH. Abdul Ghofur, M.A., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar 3 yang menjadi tauladan dan murabbi ruh bagi semua mahasiswa dan santri.
2. Bapak Abdul Wadud Kasful Humam, S. Hum., M. Hum., selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir STAI Al-Anwar yang selalu memikirkan dan mengupayakan hal yang terbaik untuk terselesaikannya skripsi para mahasiswa.
3. Bapak Moh. Asif, M.Ud selaku dosen pembimbing proposal sekaligus skripsi yang telah membantu dan membimbing saya hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh staff akademik dan perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang Rembang
5. Multimedia PP. Al-Anwar 1 yang sudah membantu mensukseskan dalam pengerjaan skripsi melalui data primer yang saya butuhkan.

Semoga apa yang telah mereka lakukan diberi pahala oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan semoga rahmat *rabbī* senantiasa meliputi mereka. Penulis juga berharap para pembaca dapat menyampaikan kritik dan saran jika menemukan kesalahan, kekeliruan atau kekurangan dalam karya ilmiah ini. Penulis berdoa semoga karya ini diberi keberkahan oleh Allah *'Azza wa Jalla* dan dapat memberikan kemanfaatan bagi para pembacanya.

Rembang, 23 Januari 2023

Penulis

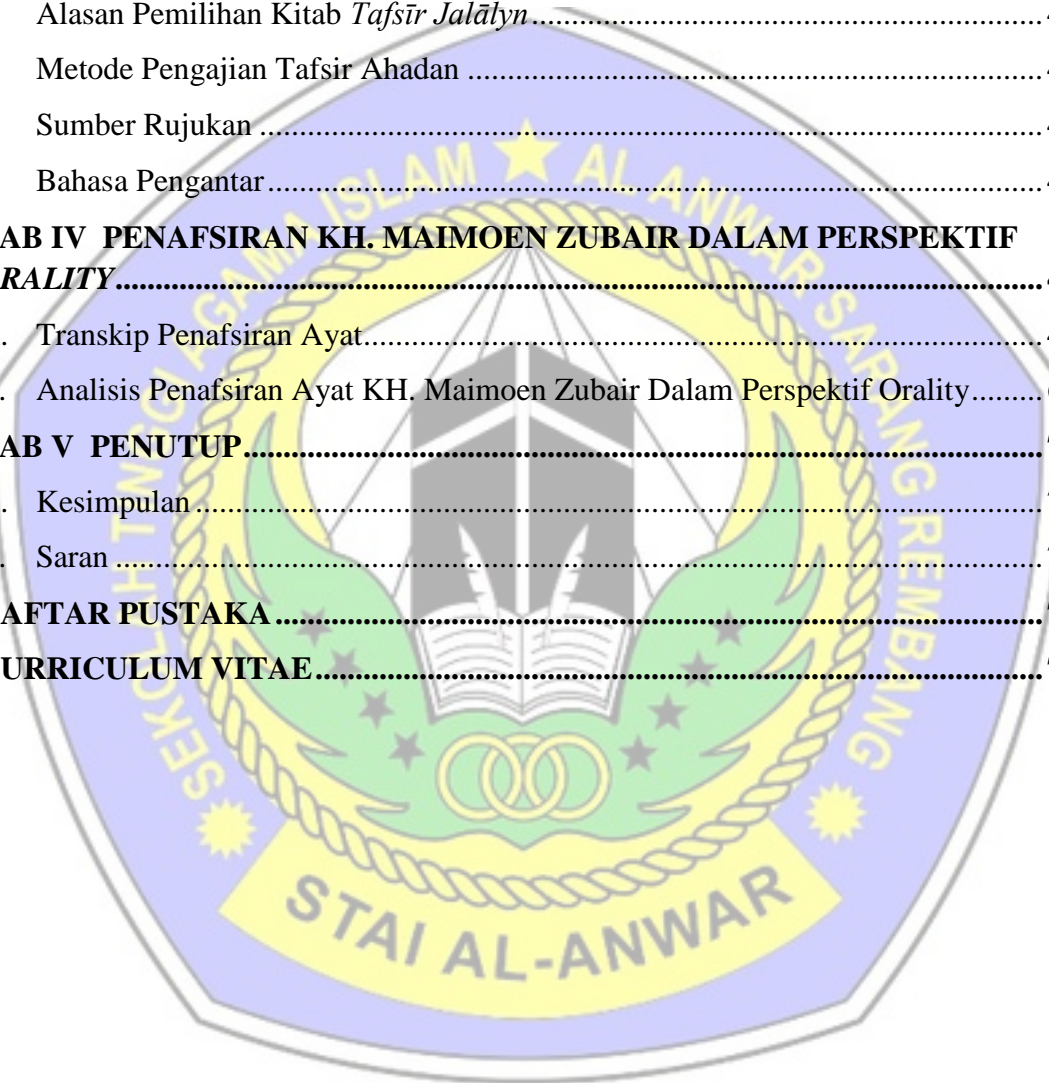


**Muhammad Roghib Hasani**  
**NIM: 2018.01.01.939**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Kerangka Teori .....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TEORI ORALITY</b> .....	<b>15</b>
A. Teori Orality .....	15
B. Karakteristik-Karakteristik .....	19
<b>BAB III KH. MAIMOEN ZUBAIR DAN PENGAJIAN AHADAN</b> .....	<b>25</b>
A. Latar Belakang Intelektual KH. Maimoen Zubair .....	25
1. Biografi KH. Maimoen Zubair .....	25
2. Kiai Maimoen Zubair Sebagai Seorang Mufasir .....	27
3. Karier Akademik KH. Maimoen Zubair .....	28

4. Karier Politik KH. Maimoen Zubair.....	33
5. Karya-Karya KH. Maimoen Zubair.....	34
B. Pengajian Ahadan .....	38
1. Sejarah Pengajian Ahadan .....	39
2. Tempat Pelaksanaan dan Waktu .....	39
3. Alasan Pemilihan Kitab <i>Tafsir Jalālyn</i> .....	40
4. Metode Pengajian Tafsir Ahadan .....	41
5. Sumber Rujukan .....	42
6. Bahasa Pengantar.....	43
<b>BAB IV PENAFSIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF ORALITY.....</b>	<b>45</b>
A. Transkrip Penafsiran Ayat.....	45
B. Analisis Penafsiran Ayat KH. Maimoen Zubair Dalam Perspektif Orality.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>78</b>





# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan salah satu ilmu yang penting bagi umat Islam. seluruh permasalahan yang berkaitan dengan jalan hidup agama Islam selalu mempunyai hubungan dengannya, sebab penerapan Islam yang benar didasarkan kepada pemahaman yang tepat dari petunjuk Allah yang berada di dalam al-Qur`an. Oleh sebab itu, tanpa tafsir tidak akan bisa ditemukan pemahaman yang tepat atas al-Qur`an.<sup>1</sup> sebagaimana firman Allah pada ayat 33 surat al-Furqān yang berbunyi:

﴿ ۳۳ ﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”<sup>2</sup>

Dalam penyampaian penafsiran bagi seorang mufasir, setidaknya terdapat dua metode yaitu penafsiran secara literal (tertulis) dan penafsiran secara oral (lisan). Menyampaikan kandungan ayat al-Qur`an dan makna di dalamnya secara langsung kepada audiens atau pendengar adalah metode penafsiran secara lisan. Metode penafsiran jenis ini sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Nabi, yakni ketika Nabi menyampaikan maksud dari ayat al-Qur`an yang kandungannya dirasa tidak dipahami atau sulit oleh para sahabat, dalam hal ini posisi sahabat yaitu sebagai audien dari penjelasan Nabi. Salah satu contoh penafsiran lisan yang dilakukan oleh Nabi yaitu ketika menafsiri QS. Al-Baqarah ayat 187:

<sup>1</sup> Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press Yogyakarta, 2005), 12.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Vol. 7 (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 14.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ

الْفَجْرِ ط

“..dan makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam..”.<sup>3</sup>

Pada ayat tersebut Rasulullah memberi penjelasan makna dari lafal *al-khait al-abyad min al-khait al-aswad*, yaitu benang putih dan benang hitam, kemudian ditafsirkan sebagai cahaya siang atau fajar dan kegelapan malam.<sup>4</sup> Sedangkan kegiatan penafsiran secara tertulis dalam menyampaikan makna dan kandungan ayat al-Qur`an dituangkan dalam bentuk tulisan, kegiatan ini dilakukan oleh para sahabat, ulama-ulama klasik hingga era ulama kontemporer. Disamping menulis ayat al-Qur`an, beberapa sahabat tidak jarang menuliskan penjelasan dan keterangan ayat al-Qur`an meskipun budaya tulis pada zaman itu masih tergolong langka.<sup>5</sup>

Di era sekarang, pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi memunculkan berbagai varian baru media sosial. Ciri-ciri umum dari media sosial yaitu, penyampaian pesan dapat mencakup banyak pengguna, proses dalam menyampaikan pesan membutuhkan waktu yang relatif singkat, pendengar atau penerima pesan sendiri yang menentukan waktu terkait lamanya interaksi dengan

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 187.

<sup>4</sup> Muhammad Alwi HS, *Pengantar al-Qur`an dan Hadits: Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur`an Al-Qur`an dan Hadits* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 41-42.

<sup>5</sup> Muhammad Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, juni (2019), 35.

pesan tersebut, pesan yang disampaikan bersifat bebas dan tidak terkontrol.<sup>6</sup> Melihat data tersebut, tidak salah jika media sosial sangat diminati oleh masyarakat karena memberikan segala hal yang diharapkan dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi pengguna.<sup>7</sup> Akibat dorongan era globalisasi dan modernisasi, umat muslim, khususnya para mufasir dituntut untuk mencari terobosan baru guna sebagai alat dialog antara al-Qur`an dengan realita kehidupan, sehingga eksistensi al-Qur`an dan yang terkandung didalamnya dapat menjadi solusi dan jawaban sesuai dengan semboyan ‘*al-Qur`an sholih fi kulli zaman wa makan*’.<sup>8</sup>

Di Indonesia, Salah satu ulama yang menyampaikan penafsirannya melalui media sosial yaitu KH. Maimoen Zubair, pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Beliau merupakan ulama masyhur nusantara, banyak ulama yang mengakui bahwa beliau juga merupakan seorang mufassir, meskipun secara *zahir* beliau tidak membuah karya tulis dalam bidang tafsir. Diantara para ulama yang mengakui KH. Maimoen Zubair sebagai seorang mufassir yaitu KH. Muhammad Najih<sup>9</sup>, KH. Bahauddin Nursalim<sup>10</sup>, dan sebagainya.

Dalam penyampaian penafsirannya beliau memiliki majelis pengajian tafsir sendiri yang biasa dikenal dengan sebutan pengajian ahadan. Beliau menuangkan penjelasan secara lisan kepada jamaah (audiens). Penyajian pengajian tersebut

<sup>6</sup> Edi Chandra, “Youtube, Citra Media Informasi Interkatif atau Media Peyampaian Aspirasi Pribadi”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Seni dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, Oktober (2017), 406-407.

<sup>7</sup> Meiva Eka Sri Sulistiawati dan Lady Diana Warpundiyastuti, “Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta”, *Widya Cipta*, Vol. 2, No. 1, Maret (2018), 91.

<sup>8</sup> Mohammad Azwar Hairul, “Tafsir al-Qur`an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institut dan Qur`an Weekly” *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2 (2019), 198.

<sup>9</sup> Rekaman Sambutan KH. Najih Maimoen Dalam Acara Penutupan Musabaqah PP. Al-Anwar.

<sup>10</sup> Rekaman KH. Bahauddin Nursalim Dalam Acara Pengajian (Youtube, diakses pada 06 oktober 2022).

tidak hanya dilakukan secara offline, namun juga secara online, dibuktikan dengan adanya channel Youtube yang dimiliki oleh tim media PP. Al-Anwar Sarang.<sup>11</sup> Kitab kajian yang dalam pengajian tersebut adalah kitab *Tafsir Jalālyn*. Jika diamati, terdapat penambahan penjelasan dari teks ke lisan, hal ini terjadi dikarenakan pemahaman yang berangkat dari teks mengalami bebas konteks, dalam artian mengalami pelepasan diri dari pengarang tulisan (wacana mandiri), juga dikarenakan mereka berada dalam konteks yang sama maka pemahaman yang berangkat dari lisan melibatkan konteks pembicara dan lawan bicara atau audiens.<sup>12</sup>

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, bahwasannya terdapat dua metode mufasir dalam melakukan penyampaian penafsiran, yaitu metode *oral* (lisan) dan *literal* (tulisan). Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu daripada metode penyampaian penafsiran, yaitu penafsiran secara lisan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran lisan yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat al-Qur`an, sehingga penulis mengangkat judul “Penafsiran *Tafsir Jalālyn* Ahad KH. Maimoen Zubair Dalam perspektif Teori Kelisanan Walter J. Ong”.

<sup>11</sup> <https://youtube.com/@ppalanwarsarang>

<sup>12</sup> Iin Parningsih dan Muh Alwi HS, “Verbalisasi Al-Qur`an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur`an (Studi QS. Al-Baqarah ayat 256 Tentang Pemaksaan Agama)”, *Substantia: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2, Oktober (2020), 126.

## B. Batasan Masalah

Tentunya penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang didalamnya memuat karakteristik orality Walter J. Ong terdapat banyak sekali. Oleh karena itu, dalam rangka menghindari pembahasan yang tidak fokus akibat dari penelitian yang terlalu meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya mencantumkan serta menganalisis penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat saja berdasarkan data yang peneliti temukan, yaitu pada QS. Al-Anbiyā' Ayat 30-31, 67, QS. Al-Baqarah 186, QS. At-Tūr Ayat 4, 9, 10, QS. Al-Mā'idah Ayat 27, 51 yang terdapat dalam rekaman pengajian ahadan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengajian KH. Maimoen Zubair tafsir ahadan dalam perspektif teori *orality*?

## D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana pengajian KH. Maimoen Zubair tafsir ahadan dalam perspektif teori *orality*.

## E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, terdapat setidaknya dua manfaat yang diharapkan dari penelitian dalam bentuk skripsi ini, yaitu secara akademis dan pragmatis.

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir dalam mengetahui berbagai penafsiran para mufassir, khususnya ulama nusantara ketika dipandang dengan macam-macam teori.
2. Secara pragmatis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya sebagai pandangan baru yang nantinya akan dikembangkan, juga sebagai bagian dari bahan referensi dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir. Selain itu, diharapkan dengan adanya penafsiran KH. Maimoen Zubair yang dipandang dengan teori orality ini dapat menjadi wawasan baru bagi peminat baca dan mendapat *effert* tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis akan menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang sedikit banyaknya memiliki ketersinggungan dengan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian. sehingga dari penelitian-penelitian tersebut dapat diambil celah oleh peneliti yang belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang peneliti temukan ialah sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Latifah yang tercangkup dalam karya tulis berupa tesis, penelitian ini berjudul “Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair”. Dalam pembahasan objek tokoh, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu KH. Maimoen Zubair. Sedangkan fokus pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis lakukan. Penulis terfokus pada analisis penafsiran KH.

Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an jika dipandang dengan teori *orality*, sedangkan konsep pemikiran dakwah politik dan implementasi komunikasi dakwah politik KH. Maimoen Zubair adalah fokus pembahasan dalam penelitian ini.<sup>13</sup>

Penelitian yang dituangkan dalam karya tulis skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)” yang dilakukan oleh Listya Farahadits. Penelitian ini mengambil tema metode komparatif, dalam hal ini yaitu membandingkan antara penafsiran M. Quraish Shihab yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Sedangkan tema yang penulis ambil yaitu analisis penafsiran tokoh. Meskipun pengambilan teori dalam melakukan penelitian sama dengan yang penulis lakukan, akan tetapi objek tokoh yang dituju dalam penelitian ini berbeda dengan yang diambil penulis. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan tetap dapat dilanjutkan.<sup>14</sup>

Selanjutnya karya tulis berupa skripsi yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang, yaitu Aziz Bahtiar Sofyan, dalam skripsinya yang berjudul “Nasionalisme Menurut KH. Maimoen Zubair Dalam Pengajian Ahadan”. Objek tokoh dalam kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu KH. Maimoen Zubair, akan tetapi fokus pembahasan dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pembahasan dalam skripsi ini meliputi tentang bagaimana nasionalisme dalam sudut pandang KH. Maimoen Zubair, dan implikasi apa saja yang

---

<sup>13</sup> Lailatul Latifah, “Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair”, (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 13.

<sup>14</sup> Listya Farahadits, “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021).

ditimbulkan dari pandangan tersebut terhadap dinamika berbangsa yang ada di Indonesia. Dari penjelasan diatas penulis mendapatkan celah bahwa kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sedikitpun tidak menyinggung fokus pembahasan yang akan penulis lakukan.<sup>15</sup>

Karya tulis berupa junal yang berjudul “Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya Karya F Aziz Manna” oleh Dheny Jatmiko dan Endang Poerbawati. Teori dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu teori orality yang dikemukakan oleh Walter j. Ong. Akan tetapi, modul kajian yang digunakan berbeda dengan penulis, yang mana dalam penelitian ini memilih karya puisi sebagai modul penelitian, sedangkan modul kajian penulis yaitu sebuah kitab tafsir, sehingga penelitian yang dilakukan disini sama sekali tidak ada kaitannya dengan penafsiran. Maka, dari sini bisa disimpulkan bahwa sangat terlihat jelas perbedaan antara kedua penelitian ini, dengan begitu dapat diambil celah oleh penulis untuk dapat melanjutkan penelitian.<sup>16</sup>

Kemudian penelitian yang tercakup dalam karya tulis berupa jurnal yang berjudul “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair (Analisis *Ma'na cum Maghza* Atas Pesan KH. Maimoen Zubair di Media Sosial)”. Dalam jurnal ini berisi tentang pesan-pesan KH. Maimoen Zubair baik dalam bentuk video maupun pesan yang disampaikan secara langsung, ataupun pesan yang ditransmisi dari lisan menuju kutipan. Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa terdapat persamaan tokoh dalam penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan yang penulis temukan, yaitu pada objek pembahasan.

---

<sup>15</sup> Aziz Bahtiar Sofyan, “Nasionalisme Menurut K.H. Maimeon Zubair Dalam Pengajian Ahadan”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur`an da Tafsir, 2020), 7.

<sup>16</sup> Dheny Jatmiko dan Endang Poerbawati, “Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya karya F Aziz Manna”, *Jurnal Parafrese*, Vol, 15, No. 01, Mei (2015).

yang mana dalam penelitian ini yaitu mewujudkan perdamaian menurut KH. Maimoen Zubair dan tidak berkaitan dengan penafsiran.<sup>17</sup>

Sebuah laporan PKL (Praktik Kuliah Lapangan) yang dilaksanakan pada tahun 2015, di STAI Al-Anwar Sarang, Rembang. Artikel tersebut memiliki judul “Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang”. Penelitian lapangan (*field research*) adalah model dalam penelitian ini, dalam pengumpulan datanya peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini terfokus pada sejarah perjalanan pengajian tafsir ahad dan sedikit menjelaskan tentang penafsiran KH. Maimoen Zubair secara umum, namun penulis tidak menemukan adanya pembahasan yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan begitu penulis dapat melanjutkan penelitian sebagaimana dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan diatas.<sup>18</sup>

Melihat dari seluruh tinjauan pustaka diatas, telah banyak penelitian yang menyinggung penafsiran yang menggunakan teori orality yang dikemukakan Walter J. Ong. Akan tetapi, dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tidak ada yang fokus mengkaji penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an dalam perspektif *orality*. Kalupun ada penafsiran yang dipandang dari sudut pandang *orality*, tokoh yang dikaji bukanlah KH. Maimoen Zubair. Dengan begitu, penelitian ini layak dan harus dilakukan karena melihat dari penelitian sebelumnya penulis belum menemukan buah karya yang secara keseluruhan sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

## G. Kerangka Teori

---

<sup>17</sup> Muhammad Alwi HS, “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair (Analisis *Ma’na Cum Maghza* Atas Pesan KH. Maimoen Zubair di Media Sosial)” *Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, (2019).

<sup>18</sup> Muhammad Fithri, dkk, “Laporan PKL: Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang” (STAI Al-Anwar Sarang, 2015).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori *orality* (kelisanan) yang dikembangkan oleh Walter J. Ong. Di era teknologi seperti zaman sekarang ini, istilah kelisanan sebenarnya mempunyai maksud bahwasannya terdapat ciri umum pada kelisanan yang sudah menonjol dan melekat jika di bandingkan dengan ciri budaya tulisan.<sup>19</sup> Oleh Walter J. Ong, masyarakat yang hidup dalam era kelisanan primer adalah masyarakat yang tidak mengenal teknologi tulisan dan mesin cetak, atau masyarakat yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan yang belum tersentuh sama sekali oleh pengetahuan mengenai tulisan atau cetakan. Sedangkan masyarakat yang berada di dalam kehidupan yang berteknologi oleh Walter J. Ong disebut sebagai kelisanan sekunder.

Walter J. Ong mengatakan dalam karyanya yang berjudul ‘Orality and Literacy’, bahwasannya kelisanan sekunder merupakan budaya kelisanan yang melingkupi masyarakat yang telah merasakan kemajuan teknologi dan budaya tulis, hal itu ditandai dengan adanya mesin cetak, televisi, dan alat elektronik lainnya yang keberadaan dan fungsinya bergantung pada cetakan/tulisan.<sup>20</sup> Namun, meskipun sudah memasuki era kelisanan sekunder, hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa hingga zaman sekarang manusia masih menggunakan karakteristik-karakteristik kelisanan yang ada pada zaman kelisanan murni/primer dalam berkomunikasi atau menyampaikan informasi di berbagai media, terkhusus dalam media dengan perantara lisan itu sendiri, demi terciptanya kelancaran berbicara dan merangsang daya ingat maka karakteristik tersebut memang

---

<sup>19</sup> Ahsani Taqwim, “Eksprei Lisan Novel Seteguk Rindu Karya Hamami Adabi: Perspektif Walter J. Ong” *Jurnal Narasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2017), 3.

<sup>20</sup> Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), 15.

dibutuhkan. Meskipun kehidupan telah bertransformasi dari lisan ke cetakan, teknologi tulisan, hingga teknologi virtual, karakteristik kelisanan tidak dapat dihilangkan pada diri manusianya.

Setidaknya penulis menemukan sembilan karakteristik kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong dari hasil kajiannya.<sup>21</sup> Maka dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis adanya karakteristik kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong pada penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an dalam pengajian ahadan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi kawasannya, Penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Dari dua pembagian tersebut, kedua jenis penelitian ini masuk dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebab, selain pengambilan datanya yang bersifat kepustakaan dan berbentuk dokumen-dokumen, pengambilan data dalam melakukan penelitian ini juga nantinya peneliti akan melakukan wawancara lapangan, guna sebagai penguat data dalam penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Pada bagian ini, penulis membaginya menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu sebuah dokumen rekaman, baik berupa audio maupun video yang berisi penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat al-Qur`an yang berada dalam

<sup>21</sup> Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 55-72.

rekaman pengajian ahadan yang penulis dapatkan dari pengurus pondok pesantren al Anwar 1.

#### b. Sumber Data Sekunder

Terdapat berbagai karya tulis yang tercakup dalam sumber data sekunder ini. diantaranya yaitu *Tafsir Jalālyn* karya Syaikh Jalāluddin al-Mahalli dan Syaikh Jalāluddin al-Suyūthi yang merupakan kitab kajian dalam pengajian ahadan tersebut, kemudian wawancara terhadap orang terdekat beliau jika dibutuhkan, serta berbagai literatur seperti kitab-kitab *Ulūm al-Qur`an*, jurnal, tesis, disertasi, buku-buku *sirah*, dan sumber data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memiliki beberapa langkah atau metode dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memenuhi data referensi dalam penelitian ini. tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Mencari rekaman-rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair yang berisi sebuah penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat al-Qur`an yang berada dalam rekaman pengajian ahadan. Data ini merupakan data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain.
- b. Mengumpulkan beberapa ayat yang ditafsirkan KH. Maimoen Zubair yang terdapat dalam video tersebut.

### 4. Pengolahan Data

Setelah memperoleh dan mempersiapkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, tahapan berikutnya adalah pengolahan data. Adapun tahapan-tahapan yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi

Sebelum melakukan analisa, penulis terlebih dahulu mengumpulkan dan memaparkan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh KH. Maimoen Zubair, kemudian penulis cantumkan redaksi penafsiran ayat yang ada dalam *Tafsīr Jalālyn*, langkah berikutnya penulis akan melakukan transkrip data, yaitu memindahkan perkataan KH. Maimoen Zubair ke dalam sebuah tulisan. Setelah itu penulis melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Analisis

Kemudian, setelah data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian sudah terkumpul, tahapan selanjutnya yaitu menganalisa data, dalam hal ini yaitu menganalisa tentang bagaimana penafsiran KH. Maimoen Zubair ketika dipandang menggunakan teori *orality*. Langkah berikutnya penulis akan menyimpulkan hasil temuan-temuan dari tahapan-tahapan yang telah penulis tempuh sebelumnya.

## I. Sistematika Pembahasan

*Bab pertama*, pada bab ini berisi proposal penelitian yang menjelaskan tentang alasan dan argument kenapa penelitian ini diangkat. Dalam proposal ini juga terdapat langkah-langkah tentang bagaimana penelitian ini dapat terlaksana, diantara tahapan-tahapan tersebut yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

*Bab kedua*, bab ini berisi tentang pengenalan teori *orality* secara komprehensif, meliputi pengertian teori tersebut, berbagai karakteristik-

karakteristik, serta perangkat-perangkat lain yang memiliki kesinambungan dengan teori *orality* itu sendiri.

*Bab ketiga*, membahas seputar latarbelakang kehidupan tokoh yang meliputi biografi intelektual, karir akademik, dan karya-karya ilmiahnya. Dalam hal ini juga menjelaskan tentang pengajian ahadan, yang meliputi sejarah atau latar belakang berdirinya, waktu pelaksanaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengajian ahadan.

*Bab keempat*, memaparkan penafsiran ayat KH. Maimoen Zubair dan analisis penulis tentang bagaimana penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan ketika dipandang menggunakan teori *orality* yang dikemukakan oleh Walter J. Ong.

*Bab kelima*, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran dari hasil penelitian, sehingga diharapkan dapat representative, kontributif dan responsif terhadap problematika dalam masalah keislaman di era modern ini.





**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM TEORI**  
***ORALITY.***

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TEORI *ORALITY***

#### **A. Teori *Orality***

Puluhan tahun belakangan, kalangan akademis baru menyadari adanya karakteristik-karakteristik serta implikasi yang membedakan antara tulisan dan kelisanan. Menurut data yang penulis dapatkan, diantara perintis teori *orality* ini adalah Milman Parry, yang kemudian dilanjutkan oleh Eric Havelock dan Albert B. Lord. Selama ini penilaian terhadap kelisanan dinilai dari konsep nilai keaksaraan, dari hal tersebut kemudian lahirlah pengkajian tentang konsep kelisanan yang dianggap dapat menjadi solusi atau terobosan dalam dunia *research*. Selanjutnya, oleh Walter Jackson Ong penelitian terhadap kelisanan dikembangkan lagi, yang mana teori *orality*-nya akan digunakan oleh penulis sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Pada tanggal 30 November tahun 1912, tepatnya di Kota Kansas Missouri Amerika merupakan tempat lahir Walter J. Ong. Kemudian di kota Louis Missouri Amerika, tepatnya pada tanggal 12 Agustus tahun 2003 ia meninggal. Ia merupakan seorang imam Yesuit Amerika. Selain itu, ia merupakan seorang sejarawan, kebudayaan, dan seorang professor sastra Inggris. Ong mendapatkan gelar Bachelor of Arts dari Rockruts Colage pada tahun 1933, ia juga mendapatkan gelar master di bidang bahasa Inggris pada tahun 1941 di universitas Saint Louis, Ong juga mendapatkan predikat Licentiate of Sacred Theology dan Licentiate of Philosophy di almamater yang sama juga. Tidak hanya itu, ia memperoleh gelar Ph.D nya di

Universitas Harvard dalam bahasa Inggris, bahkan ia pernah dinobatkan sebagai presiden Asosiasi Bahasa Modern.<sup>22</sup>

Walter J. Ong dalam karyanya yang berjudul 'Orality and Literacy' mengatakan bahwa, ditemukan adanya perbedaan mental dan pola pikir antara masyarakat yang tumbuh dalam tradisi aksara/tulis dan lisan (*orality*). Menurut Ong, masyarakat yang berada pada masa kelisanan primer adalah masyarakat yang tidak mengenal kemajuan teknologi mesin cetak maupun tulisan, atau masyarakat yang berada dalam kultur yang sama sekali belum tersentuh oleh wawasan tentang cetakan atau tulisan. Sedangkan masyarakat yang berada di dalam kehidupan yang berteknologi oleh Walter J. Ong disebut sebagai kelisanan sekunder.

Walter J. Ong juga mengatakan, bahwasannya tradisi kelisanan yang mengitari masyarakat yang telah merasakan kemajuan teknologi dan budaya tulis merupakan wujud dari kelisanan sekunder, hal itu ditandai dengan adanya mesin cetak, televisi, dan alat canggih lainnya yang keberadaannya serta fungsinya bertumpu pada cetakan atau tulisan.<sup>23</sup> Namun, walaupun telah masuk pada masa kelisanan sekunder, hal tersebut tidak dapat dihindarkan bahwa hingga zaman sekarang orang-orang masih memakai karakteristik-karakteristik orality yang terdapat pada zaman kelisanan primer/murni dalam berkomunikasi atau menyalurkan berbagai informasi di beragam media, terkhusus dalam media yang menggunakan perantara lisan itu sendiri, demi terciptanya kelancaran berbicara dan merangsang daya ingat maka karakteristik tersebut memang dibutuhkan. Meskipun kehidupan telah bertransformasi dari lisan ke

<sup>22</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Walter J. Ong](https://id.wikipedia.org/wiki/Walter_J._Ong) (diakses pada 06 Januari 2023).

<sup>23</sup> Walter Jackson Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), 15.

cetakan, teknologi tulisan, hingga teknologi virtual, karakteristik kelisanan tidak dapat dihilangkan pada diri manusianya.

Kelisanan (*orality*) diadopsi dari bausastra ‘lisan’ yang berawal dari bahasa melayu kemudian mengadopsi dari bahasa Arab yang memiliki arti bahasa dan lidah.<sup>24</sup> Kemudian terjadi perluasan makna seperti yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mana kata ‘lisan’ mempunyai arti lidah, kata yang diucapkan atau yang berkaitan dengan kata yang dilafalkan menggunakan mulut, bukan dengan tulisan, lalu menjadi turunan kata yaitu ‘kelisanan’ yang mempunyai makna sesuatu yang berkaitan dengan lisan. Pokok dasar pada kelisanan terletak dalam kemampuan serta ingatan si pembicara dalam mengulangi motif-motif yang berbentuk formulaik yang sebelumnya telah ada sejak tumbuhnya tradisi lisan. Resep-resep atau formulaik tersebut bertujuan agar terbentuknya wacana yang memiliki ritme yang baik sehingga apa yang telah terbentuk dalam fikiran dapat dengan mudah untuk diulang kembali. Pembicara dapat menyampaikan pesan tanpa melihat text dengan kembali pada konsep ingatannya sehingga dapat memunculkan adanya improvisasi atau tambahan kata yang panjang dan lebar. Pembicara atau narasumber dapat berfikir secara bebas untuk mengimprovisasikan pesan yang diutarakan dengan mengandalkan daya ingatannya dan mengikuti pola formulaik.<sup>25</sup>

Kelisanan dalam wacana dapat ditandai dengan adanya intonasi, jeda, nada, hal ini sering kali lebih mengena dalam menyalurkan pesan daripada susunan huruf-huruf

<sup>24</sup> S. Sunarti, *Kajian Lintas Media: Kelisanna dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 1.

<sup>25</sup> Pudentia, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 46-51.

yang di ungkapkan dalam bentuk tertulis. Selain itu, ekspresi wajah, gestur, dan sebagainya adalah indikator-indikator kelisanan yang mempunyai peran penting dalam melakukan komunikasi menggunakan lisan. Dalam pelaksanaanya, indikator tersebut dapat membantu dalam penegasan terhadap arti pesan yang akan diucapkan. Dialog lisan mempunyai syarat yang dibutuhkan, yaitu adanya waktu serta ruang dan kehadiran audiens di saat yang berbarengan ketika melakukan komunikasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap pesan yang disalurkan pembicara dalam memahami audiens karena adanya gestur, ekspresi dan intonasi suara dari pembicara. Kehadiran audiens merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam peyampaian penutur yang dilakukan secara lisan. Akan tetapi wacana lisan tidak dapat di interupsi atau direduksi, dalam artian pesan yang disampaikan oleh pembicara yang telah disampaikan kepada audiens tidak bisa di tarik kembali dikarenakan telah melingkupi pendengar dalam ruang serta waktu.

Tradisi lisan memiliki perbedaan dengan wacana tulis, dimana dalam wacana tulis, penulis mempunyai sebuah efektifitas ruang dan waktu. Pada umumnya penulis menyampaikan pesan yang ditulis ketika ia sedang tidak bersamaan dengan para audiens, yaitu pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi sebab terjadinya suatu jarak antara penulis dengan pembaca, sehingga masing-masing pembaca memiliki pemahaman yang subjektif dikarenakan tidak hadirnya pengarang yang mampu memaparkan dan memahami makna dari teks yang ditulisnya.<sup>26</sup> Penjelasan diatas merupakan tendensi yang jelas terkait perbedaan antara kajian tulisan (*literacy*) dan kelisanan (*orality*).

---

<sup>26</sup> Asep Iwan S, "Kelisanan dan Pola Pikir", *Jurnal Sosio-teknologi*, Edisi 23, (2011), 104.

Dalam memenuhi kebutuhan mnemonik (kemampuan mengingat), masyarakat lisan primer menggunakan resep-resep atau formula baku/dasar. Resep-resep ini juga berfungsi menjaga alur sehingga pesan yang akan diucapkan pembicara dapat diterima dengan mudah oleh pendengar atau audiens.

Tahapan dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang adanya karakteristik teori *orality* yang dikemukakan oleh Walter J. Ong pada penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan yang disampaikan secara lisan. Sebelum itu, peneliti akan menguraikan seluruh karakteristik-karakteristik *orality* yang dikemukakan Walter Jackson Ong dalam kajian tulisnya.

## **B. Karakteristik-Karakteristik**

Setidaknya penulis menemukan sembilan karakteristik yang dikemukakan oleh Walter Jackson Ong, diantaranya yaitu *Additive Rather Than Subordinate* (lebih memprioritaskan kenyamanan berbicara alih-alih fokus pada teks), *Agregative Rather Than Analytic* (bersifat agregatif alih-alih analitis), *Redundant or Copius* (Berlebih-lebihan dan panjang lebar), *Conservative or Traditionalist* (Konservatif atau Tradisional), *Close to The human Lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari), *Agonistically toned* (bernada agonistik), *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (bersifat empatik dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif), *Homeostetic* (Homeostatis), *Situational Rather Than Abstract* (bersifat situasional alih-alih abstrak). Di bawah ini akan peneliti paparkan secara jelas daripada karakteristik-karakteristik yang ditawarkan oleh Walter Jackson Ong.

1. *Additive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif)

Pada karakteristik ini pembicara lebih memprioritaskan kenyamanan apa yang dibicarakan dalam menyalurkan pesan kepada pendengar dengan menggunakan kalimat-kalimat tambahan sehingga tidak begitu memperhatikan atau mementingkan aturan kalimat, keefektifan dan kebakuan dalam penyampaiannya terhadap kalimat.<sup>27</sup> Berbanding terbalik dengan kelisanan, dalam tradisi tertulis memungkinkan pengembangan tata bahasa yang lebih rumit serta lebih baku daripada tradisi lisan dikarenakan pemberian makna di dalam tradisi tertulis bergantung pada sisi linguistiknya semata, serta tidak memperhatikan konteks nyata (eksistensial), sementara tradisi lisan harus sangat memperhatikan konteks nyata sehingga konteks nyata ini dapat mempengaruhi makna dalam tradisi lisan dan tidak bergantung pada tata bahasanya.<sup>28</sup>

## 2. *Agregative Rather Than Analytic* (bersifat agregatif alih-alih analitis)

Penyampaian secara lisan seringkali terdapat improvisasi kalimat atau ungkapan untuk menunjukan serta menjelaskan suatu hal pada audiens yang dianggap tidak sederhana. Cara ini digunakan dengan maksud agregasinya sehingga audiens yakin terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara. Diambil contoh, misal untuk mengatakan kata ‘pangeran’, yang mana penyampaian dengan lisan lebih memilih mengungkapkannya dengan menambahkan julukan ‘pangeran yang berwajah rupawan’. Berbeda dengan penyampaian secara tertulis

<sup>27</sup> Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah Rika Iffati, 55.

<sup>28</sup> Dheny Jatmiko, dkk, “Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya Karya F Aziz Manna”, *Parafrase*, Vol. 15, No. 01, Mei (2015), 38.

yang lebih condong pada penyampaian terhadap suatu hal dengan menuliskan apa adanya.<sup>29</sup>

### 3. *Redundant or Copius* (panjang lebar atau berlebih-lebihan)

Karakteristik ini mempunyai indikasi bahwa pembicara memaparkan suatu hal yang pada dasarnya memiliki kesamaan secara berulang kali kepada audiens atau lawan bicaranya meskipun menggunakan susunan kalimat yang berbeda. Jika didalam wacana tulis, hal ini terkesan bertele-tele, pembaca dapat mengulangi kefokusannya terhadap pokok pembahasan dengan melihat kembali teks yang sebelumnya. Berbeda dengan kelisanan, pesan yang disampaikan oleh pembicara akan hilang setelah kalimat diucapkan, maka dari itu tujuan dari karakteristik satu ini yaitu agar audiens dapat tetap fokus terhadap pokok pembahasan meski terdapat jarak atau pemberhentian kalimat yang dilakukan oleh penutur dalam penyampaiannya.<sup>30</sup>

### 4. *Traditionalist or Conservative* (Tradisional atau Konservatif)

Pola pikir masyarakat lisan cenderung atau lebih condong bersifat konservatif atau tradisional. Pengetahuan yang terdapat pada tradisi masyarakat lisan sebisa mungkin disimpan dalam memori ingatan dan dilestarikan dengan metode mengulang-ulang apa yang diucapkan. Masyarakat lisan menghindari dan tidak mau membuka celah terhadap sesuatu yang baru untuk memasuki lingkup

<sup>29</sup> Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah Rika Iffati, 57-59.

<sup>30</sup>Ibid, 59-61.

mereka karena mereka mempunyai persepsi bahwa hal tersebut akan menjadi beban dalam ruang ingatan mereka.<sup>31</sup>

5. *Close to The human Lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)

Cara berfikir yang tidak analitis dan konservatif yang dilakukan masyarakat tradisi lisan membuat pembicara harus memverbalkan pengetahuan mereka dengan bertendensi pada kehidupan yang lebih dekat dengan keseharian mereka, juga melakukan penyampaian dengan cara mencampurkan pengetahuan dengan interaksi manusia secara langsung dan lebih akrab. Wujud ini bermaksud supaya audiens lebih termudahkan dalam memahami informasi atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicaranya.<sup>32</sup>

6. *Agonistically toned* (bernada agonitik)

Penyampaian informasi atau ungkapan oleh masyarakat lisan identik terjadi suatu gerak timbal balik dengan masyarakat lainnya sehingga menyebabkan adanya hubungan persaingan. Masyarakat lisan cenderung mengungkapkan dengan menggunakan polarisasi misalnya buruk><baik. Wujud tersebut merupakan bentuk tersendiri dari kekhasan masyarakat lisan.<sup>33</sup>

7. *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (bersifat empatik dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif)

Budaya yang terdapat dalam masyarakat lisan dalam mempelajari sesuatu yaitu dengan cara mengidentifikasi secara empatik, merakyat atau komunal dan dekat. Mereka juga bisa masuk ke dalam pikiran, perasaan, atau situasi yang

<sup>31</sup> Ibid., 61-63.

<sup>32</sup> Ibid., 63.

<sup>33</sup> Ibid., 65-67.

dialami orang lain sehingga mereka seakan-akan mengalami suatu hal yang sama dengan yang dialami oleh orang lain.<sup>34</sup>

#### 8. *Homeostetic* (Homeostatis)

Berbeda dengan masyarakat tradisi tulis yang mempunyai kamus, yang mana didalamnya memuat kata-kata yang dilengkapi dengan definisi formalnya. Pada masyarakat lisan, dalam penggunaan kata-katanya mempunyai definisi yang menyesuaikan dengan tempat kata dan situasi dimana kata tersebut digunakan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tradisi lisan tidak mempunyai kamus sehingga seperti yang diungkapkan oleh Goody dan Watt bahwa arti suatu kata mengalami pengesahan semantik secara langsung.

Selain itu, masyarakat tradisi *oral* akan membuang sesuatu yang terdapat dalam ingatan mereka yang sudah tidak relevan pada masa kini. Diambil contoh, misalnya pengaplikasian kata ‘ember’, kemudian apabila kata tersebut dilihat dari dalam kamus produk masyarakat tradisi tulis, kata tersebut memiliki arti sebuah wadah yang terbuat dari karet, plastic, alumunium dan sebagainya yang digunakan atau dimanfaatkan untuk menampung air. Akan tetapi jika diambil dari luar kamus, kata ‘ember’ mengalami suatu perubahan dan mempunyai definisi lain yaitu diperuntukkan untuk seseorang yang gemar menyebarkan aib orang lain atau orang yang tidak dapat menjaga perkataannya.<sup>35</sup>

#### 9. *Situational Rather Than Abstract* (bersifat situasional alih-alih abstrak)

---

<sup>34</sup> Ibid., 68.

<sup>35</sup> Ibid., 69.

Masyarakat tradisi lisan seringkali lebih condong menggunakan konsep rujukan yang situasional yang berada di dekat lingkungan atau kehidupan mereka dalam menyebut objek tertentu. Mereka juga akan melakukan identifikasi terhadap suatu hal guna sebagai representasi dari sesuatu yang nyata yang diketahui oleh mereka. Diambil contoh, misalnya dalam penelitian Luria terhadap masyarakat tradisi lisan, mereka melakukan identifikasi terhadap bentuk geometris dengan menyertakan nama suatu benda, seperti contoh menyebut ‘lingkaran’ dengan ‘piring’ dan ‘persegi empat’ disebut dengan ‘cermin’. Contoh lainnya yaitu dimana masyarakat tradisi lisan dimintai untuk menjelaskan definisi ‘mobil’. Kemudian masyarakat tradisi lisan menjawab bahwa mobil yaitu bus yang mempunyai empat kaki, pada bagian depannya terdapat kursi-kursi untuk duduk, atap untuk berteduh dan memiliki mesin. Lalu akhir kata dari jawabannya, responden itu menungkapkan bahwa ‘apabila anda masuk ke dalam mobil serta berkendara dengannya, anda akan mengerti”. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisi lisan menyebutkan beberapa ciri-ciri, namun pada akhirnya mereka merujuk pada pengalaman pribadi yang situasional.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., 72-79.



**BAB III**  
**KH. MAIMOEN ZUBAIR DAN**  
**PENGAJIAN AHADAN.**

### BAB III

## KH. MAIMOEN ZUBAIR DAN PENGAJIAN AHADAN

### A. Latar Belakang Intelektual KH. Maimoen Zubair

#### 1. Biografi KH. Maimoen Zubair

Mbah Moen atau KH. Maimoen Zubair lahir di Sarang, daerah tersebut terletak di pantai bagian utara dari Jawa Tengah. Shaykh Zubair adalah ayah beliau, sedangkan ibunya yaitu Nyai Mahmudah. Menurut data sejarah, Mbah Moen lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 M/ 1323 H, dimana hari tersebut bertepatan dengan hari yang bersejarah bangsa Indonesia yang dikenal dengan hari sumpah pemuda, yang mana peristiwa tersebut merupakan salah satu bagian penting dari sejarah bangsa Indonesia.<sup>37</sup> Sumber lain mengatakan, Mbah Moen lahir dari seorang ayah bernama KH. Zubair bin KH. Dahlan bin Warijo bin Munadar,<sup>38</sup> dan menurut sebagian riwayat mengatakan bahwa Mbah Munadar ini masih keturunan Mbah Syambu, Lasem.<sup>39</sup> KH. Maimoen Zubair terlahir di dalam keluarga yang agamis, dan didukung dengan lingkungan pesantren. Mbah Moen adalah putra pertama KH. Zubair Dahlan dan Ny. Hj. Mahmudah. Setelah Mbah Moen lahir, Kyai Ahmad bin Syu'aib (kakeknya), dan kyai Syu'aib (buyutnya) menyempatkan waktu untuk berkunjung di Sedayu Gresik untuk sowan kepada KH. Faqih Maskumambang agar berkenan mendoakan cucunya, dengan harapan kelak

<sup>37</sup> Muhammad Asif dan Fakhri Abdul Aziz, "Al-Shaykh Maimoen Zubair wa Afkāruhu 'an al-Isām wa al-Wathaniyyah wa al-tasāmuh fi Indūnīsiyā", *Jurnal of Indonesian Islamic*, Volume 15, No. 01, Juni (2021), 226-227.

<sup>38</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan* (Yogyakarta: Global Press, 2019), 58.

<sup>39</sup> 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Hermeneutika Tafsir Ahadan KH. Maimoen Zubair (Studi QS. Al-Baqarah: 186-187)" (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, 2020), 2.

menjadi orang yang di ridloi Allah, menjadi orang alim, serta berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>40</sup> Nama “Maimoen” sendiri diperoleh sang ayah dari ilham melalui mimpi.<sup>41</sup>

Menurut sumber yang diperoleh, ayah KH. Maimoen Zubair, KH. Zubair Dahlan menikah lagi dengan Ny Aisyah binti Kyai Abdul Hadi sesudah Nyai Mahmudah meninggal sewaktu KH. Maimoen Zubair masih usia muda. Kemudian, dari pernikahan tersebut Mbah Moen memiliki 6 saudara seayah, diantaranya yaitu

1. Nyai Halimah (Istri KH. Abdurrahim bin Ahmad)
2. Nyai Sa'idah (istri Kyai Ahmad Zaini)
3. Nyai Afifah (istri Kyai Abdul Wahid)
4. Nyai Shalihah (istri Kyai Ahmad Sadid)
5. Kyai Ma'ruf Zubair
6. Nyai Salamah (istri Kyai Aniq Muhammadun)

Diketahui bahwasannya KH. Maimoen Zubair menikah sebanyak tiga kali. Nyai Fahimah binti Kyai Baidlowi bin Abdul Aziz Lasem, adalah istri pertama KH. Maimoen Zubair. Dari pernikahan tersebut KH. Maimoen Zubair dikaruniai tujuh putra-putri, keempatnya meninggal pada usia muda, sedangkan tiga yang tersisa masih hidup hingga KH. Maimoen Zubair wafat yaitu KH. Abdullah Ubab, KH. Muhammad Najih, dan Nyai Shobihah (istri dari KH. Musthofa Aqil Siradj). Pernikahan dengan Nyai Fahimah mengalami lika liku bahtera rumah tangga

<sup>40</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan* (Yogyakarta: Global Press, 2019), 40.

<sup>41</sup> Tim Redaksi Laqsana, *Laqsana: Memori Kelas III MGS* (Rembang: tnp, 2011), 33.

sehingga berakibat *furqah* yang berlangsung selama 31 tahun, terhitung sejak 1971 sampai dengan 2002.

Istri kedua KH. Maimoen Zubair yaitu Nyai Masti'ah binti Kyai Idris Cepu Blora. Dari pernikahan ini KH. Maimoen Zubair dikaruniai enam putra, yaitu KH. Majid Kamil, KH. Abdul Ghofur, KH. Abdul Rauf, KH. Muhammad Wafi, KH. Taj Yasin, KH. Muahmmad Idror, dan satu putri yaitu Nyai Rodliyah Ghorro' (istri dari KH. Zuhrul Anam bin Hisyam Banyumas). Selepas Nyai Masti'ah wafat pada tahun 2002, KH. Maimoen Zubair merujuk istri pertama, yaitu Nyai Fahimah.<sup>42</sup> Selanjutnya istri ketiga KH. Maimoen Zubair adalah Nyai Heni Maryam. KH. Maimoen Zubair wafat ketika melaksanakan Haji di Makkah dan dimakamkan disana, Ma'la, 5 Agustus 2019.

## 2. Kiai Maimoen Zubair Sebagai Seorang Mufasir

Muhammad Asif dan Fakih Abdul Azis dalam karya tulisnya yang berjudul '*Al-Shaykh Maimoen Zubair wa Afkāruhu 'an al-Islām wa al-Wathaniyyah wa al-Tasāmuh fi Indūnīsiyā*' mengatakan, bahwa KH. Maimoen Zubair membuat karya tulis dari berbagai cabang keilmuan seperti ilmu *tauhid*, *aqidah*, *fiqh*, *tafsīr*, dan sebagainya.<sup>43</sup> Dalam bidang tafsir, beliau memang tidak membuat karya tulis khusus penafsiran beliau seperti yang dilakukan oleh para mufasir lainnya yang membuat kitab-kitab tafsir, namun tidak jarang beliau menafsiri sendiri ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di beberapa karya tulisnya, seperti pada kitab beliau yang

<sup>42</sup> Maimoen Zubair Dahlan, *Tarājim* (Rembang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr, t.th), p. 74-75.

<sup>43</sup> Muhammad Asif dan Fakih Abdul Azis, "Al-Shaykh Maimoen Zubair wa Afkāruhu 'an al-Islām wa al-Wathaniyyah wa al-Tasāmuh fi Indūnīsiyā", 230.

berjudul *Tsunāmī fī Balādina Indunisia Ahua ‘Adzābun Am Mushībatun*<sup>44</sup>, *Nusūs al-Akhyār fī Shaum wa al-Iftār*.<sup>45</sup> Selain itu, beberapa ulama Indonesia juga mengakui bahwa beliau sebagai seorang mufasir, diantaranya yaitu KH. Muhammad Najih<sup>46</sup>, KH. Bahauddin Nursalim<sup>47</sup>, dan sebagainya.

### 3. Karier Akademik KH. Maimoen Zubair

Sebagai individu yang tumbuh di lingkungan pesantren, Pembentukan karakter ulama KH. Maimoen Zubair sudah ditanamkan sejak usia dini. Tidak bisa dipungkiri, bahwasannya terdapat para sosok hebat dibelakangnya. Diantara orang yang paling berpengaruh atas keberhasilan Kyai Maimoen Zubair adalah ayah beliau, Kyai Zubair, Kyai Ahmad, dan Kyai Syu’aib, buyut beliau. Berbagai matn kitab beliau hafalkan di depan ayahnya, KH. Zubair. Seperti *matn al-Ajrumiyyah*, *Nazm al-‘Imrity*, *Alfiyyah Ibn Malik*, *Nazm Matn Jawhar al-Tauhid*, *Sulam al-Munawarog*, *al-Rahabiyyah*, dan lain sebagainya. Disisi lain, beliau juga mengikuti pengajian kitab yang diselenggarakan ayahnya, seperti *kitab Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu’in*, dan *Fath al-Wahab*.<sup>48</sup>

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, KH. Zubair mengutus KH. Maimoen Zubair untuk menimba ilmu di Lirboyo, yaitu kepada KH. Abdul Karim, Kyai Mahrus Ali, Kyai Marzuki Dahlan, dan Kyai Ma’ruf Kedunglo dari tahun 1945-1949 M.

<sup>44</sup> Maimoen Zubair, *Tsunāmī fī Balādina Indunisia Ahua ‘Adzābun Am Mushībatun* (Sarang: Lajnah Ta’lif wa an-Nasyr, t.th).

<sup>45</sup> Maimoen Zubair, *Nusūs al-Akhyār fī Shaum wa al-Iftār* (Sarang: Lajnah Ta’lif wa an-Nasyr, t.th).

<sup>46</sup> Rekaman Sambutan KH. Najih Maimoen Dalam Acara Penutupan Musabaqah PP. Al-Anwar.

<sup>47</sup> Rekaman KH. Bahauddin Nursalim Dalam Acara Pengajian (Youtube, diakses pada 06 oktober 2022).

<sup>48</sup> *Ibid.*, 64.

Perjalanan KH. Maimoen Zubair dilanjutkan menuju Masjidil Haram dan Dar al-Ulum di Makkah pada tahun 1950 M, sekaligus untuk menunaikan ibadah haji untuk yang pertama kalinya. Diantara guru-guru KH. Maimoen Zubair di Makkah adalah:

1. Sayyid Alawī bin ‘Abbās al-Malikī, dari Sayyid Alawī beliau KH. Maimoen Zubair belajar *Nazm Baiqūniyyah* yang menerangkan tentang *Mustalah al-Hadīth, Sharh Ibn ‘Aqīl*, dan sebagainya.
2. Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, beliau KH. Maimoen Zubair belajar kitab *Riyādl al-Shālihīn*.
3. Syaikh Yasin al-Fadani, KH. Maimoen Zubair mempunyai berbagai sanad keilmuan yang langsung bersambung pada *muaallif*-nya lewat Syaikh Yasin.
4. Syaikh Hasan al-Masyath, KH. Maimoen Zubair belajar *nazm taliyat al-Anwar* dan *Syarh-nya*
5. Syaikh Abdul Qodir al-Mandili, KH. Maimoen Zubair belajar *Waraqāt* dan *Syarh-nya*.
6. Syaikh Abdullah bin Nuh, KH. Maimoen Zubair belajar tata cara membaca al-Qur`an yang baik dan benar.<sup>49</sup>

KH. Maimoen Zubair meneruskan menuntut ilmunya kepada ulama Indonesia selepas pulang dari Makkah. Diantara guru-gurunya adalah:

1. Kyai Bisri Musthafa
2. Kyai Baidlowi bin Abdul ‘Aziz

---

<sup>49</sup> Ibid., 76.

3. Kyai Ma'sum Lasem
4. Kyai Abdul Wahab bin Hasbullah
5. Kyai Abdul Wahib bin Abdul Wahab
6. Habib Abdullah bin Abdul Qadir Malang
7. Kyai Bisri Syansuri
8. Habib Ali bin Ahmad
9. Kyai Ali Maksum Yogyakarta
10. Kyai Abdul Hamid Pasuruan
11. Kyai Thohir Jakarta
12. Kyai 'Abbas Buntet
13. Kyai Muslih bin Abdul Rahman
14. Kyai Asnawi Kudus
15. Kyai Khudlori Tegalrejo
16. Kyai Ihsan Jampes
17. Kyai Abu Khoir Jatirogo
18. Kyai Abul Fadhol Senori<sup>50</sup>

Setelah melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu, KH. Maimoen Zubair bersama ayahnya KH. Zubair Dahlan mendirikan mushalla guna mengajar masyarakat desa Sarang. Dikarenakan semakin banyaknya santri yang menghendaki untuk mondok dan menuntut ilmu kepada beliau, dibuatlah kamar disamping mushalla sebagai kamar para santri. Seiring berjalannya waktu, pada

---

<sup>50</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Ustratuhu.*, 44-45.

tahun 1970 M, santri dari berbagai daerah yang mempunyai keinginan belajar kepada KH. Maimoen Zubair semakin banyak, sehingga berdirilah sebuah pesantren yang pada saat itu belum mempunyai nama, akan tetapi para santri mempunyai sebutan tersendiri yaitu POHAMA (Pondok Haji Maimoen). Baru beberapa jangka waktu kemudian pesantren tersebut diberi nama Al-Anwar, sebagai tanda penghormatan kepada ayah beliau yang bernama Anwar sebelum kemudian diganti menjadi KH. Zubair selepas dari ibadah Haji.

Meningkatnya jumlah santri secara pesat menuntut pesantren Al-Anwar untuk sedikit demi sedikit melakukan pembangunan. Pada tahun 1971, dilakukan renovasi pertama yaitu pada sisi atas musholla, yang kemudian bangunan tersebut disebut dengan Khas Dar al-Salam dan kantor pondok yang terdapat disebelah selatan rumah beliau. Kemudian, pada tahun 1973 dibangunlah Khash Dār al-Ni'am, Khas Nūr al-Huda pada tahun 1975, Khas al-Firdaus yang dibangun pada tahun 1980, dan pembangunan yang terus dilakukan atau perenovasian hingga sekarang.<sup>51</sup>

KH. Maimoen Zubair juga mendirikan pesantren Al-Anwar II yang ditujukan kepada santri yang menghendaki sekolah formal, baik pada tingkat dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah keatas, sebagai wujud penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Adapun kepercayaan untuk mengasuh diamanahkan kepada KH. Abdullah Ubab, putra pertama beliau.

Tidak hanya itu, pada tahun 2011, KH. Maimoen Zubair mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar. Sebagai penunjang dan pengontrol sebuah

<sup>51</sup> Kantong Umur, Oase Jiwa 2 (Tegal: Jagad Press, 2018), xiii.

keberlangsungan perkuliahan yang berbasis pesantren, disamping itu juga mendirikan pondok pesantren Al-Anwar III yang diperuntukkan untuk para mahasiswa. Dalam roda kepemimpinannya, KH. Maimoen Zubair mengutus putra kelima beliau yaitu KH. Abdul Ghofur, sebagai ketua STAI AL-Anwar sekaligus sebagai pengasuh PP. AL-Anwar III.

Kemudian pada tahun 2018, KH. Maimoen Zubair mendirikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan Al-Anwar yang menawarkan lulusan siap kerja. Disamping itu, sebagai penunjang keilmuan keagamaan, didirikan pula yayasan Al-Anwar IV sebagai basis kepesantrenan bagi siswa yang menghendaki untuk sekolah di SMK. Putra beliau KH. Taj Yasin diutus beliau untuk menjadi pengasuh. KH. Maimoen Zubair juga merupakan pendiri Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah sekaligus menjadi Mudir 'Am Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah sejak pertama berdirinya hingga beliau wafat. Kemudian, KH. Maimoen Zubair menjadi anggota International Conference of Islamic Scholar (ICIS) sebagai perwakilan Negara Indonesia yang diadakan di Uzbekistan.<sup>52</sup>

Dari sisi lain, karier KH. Maimoen Zubair di dalam tubuh Nahdlotul Ulama memulai kariernya dari anggota pemuda anshor, ketua MWC NU Sarang, ketua Pengurus Cabang Nahdlotul Ulama (PCNU) Rembang, ketua Syuriah NU Jawa Tengah periode 1985-1990 M. kemudian Anggota Pengurus PBNU periode 1989-1994 M. Ketua Jam'iyah Tarekat NU hasil Kongres NU ke-VII di Pondok Pesantren KH. Muslih Mranggen Demak hingga Muktamar berikutnya yang diselenggarakan di Kota Pekalongan pada tahun 2002 M.

<sup>52</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usratuhu*, 51-52.

Pada tahun 2002 KH. Maimoen Zubair memutuskan untuk keluar dari struktur organisasi NU dan memilih fokus berkhidmah dalam Partai PPP. Yang kemudian pada muktamar NU yang diselenggarakan di Makassar beliau diangkat menjadi Dewan Mustasyar NU. Sedangkan pada Mukhtamar Jombang, beliau dijadikan sebagai ketua *Ahlu al-Hāli wa al-'Aqdi* yang beranggotakan sebanyak sembilan Kiai Khos dan bertugas memilih Rois 'Am Pengurus Besar Nahdlotul Ulama.

#### 4. Karier Politik KH. Maimoen Zubair

KH. Maimoen Zubair tumbuh dalam lingkungan pesantren dan keluarga religius yang memadukan dengan jiwa nasionalis. Misalnya pada agresi militer, KH. Maimoen Zubair ikut terlibat sebagai anggota Onder Distrik Militer (ODM) yang memiliki tugas sebagai penyuplai bahan makanan yang dibutuhkan para tentara. Hal ini diwariskan oleh Kyai Lanah yang notabennya adalah veteran dibawah komando pangeran Diponegoro, hingga ayahnya yakni Kyai Zubair yang secara langsung memimpin medan pertempuran sebagai panglima perang di wilayah sarang pada saat terjadi agresi militer II, namun masih konsisten dalam pengabdianya di dunia pendidikan agama. selain masyhur sebagai ulama yang terkenal kealimannya, beliau juga seorang politikus yang disegani.<sup>53</sup>

KH. Maimoen Zubair memulai kariernya semenjak agresi militer II sebagai salah satu anggota koramil. Pada tahun 1967-1975 M beliau menjadi ketua Badan Pertolongan Sosial Kecamatan Sarang, dan menjadi ketua Koperasi Perikanan Laut (KPL) yang mana saat tugas tersebut dibawah kendali beliau koperasi tersebut mengalami kemajuan setelah sekian tahun mengalami kebangkrutan. Pada

<sup>53</sup> Tim Rene Islam, *Pesan Cinta Mbah Moen* (Jakarta: PT Rene Tuross Indonesia, 2019), 236.

tahun 1967 juga, KH. Maimoen Zubair memulai perjalanan politiknya dengan ditandai ikut bergabungnya beliau ke dalam partai Partai Persatuan Pembangunan (PPP), hal itu terjadi sebelum akhirnya ditahun yang sama terpilih sebagai anggota DPRD II hingga tahun 1975 M. kemudian menjadi salah satu anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mewakili Jawa Tengah. Di dalam tubuh PPP sendiri, KH. Maimoen Zubair pernah menjabat sebagai anggota Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) dan Ketua Majelis Syari'ah, dan beberapa jabatan lainnya.<sup>54</sup>

#### 5. Karya-Karya KH. Maimoen Zubair

Selain capaian-capaian kariernya diatas, beliau juga menghasilkan buah karya. Diantara karya-karya beliau yang ditulis selama masa hidupnya adalah:

- a. *Kitab Tarājimu Masyāyikhi al-Ma'āhidi al-Diniyyah bi Sarang al-Qudamā*

Karya tulis ini selesai ditulis pada tanggal 18 Agustus 2002 dan diterbitkan oleh Lajnah Ta'lif wa Nasyr yang merupakan milik pondok pesantren Al-Anwar Sarang sendiri. Pada bagaian awal kitab ini oleh KH. Maimoen Zubair biografi ulama-ulama yang ada di Sarang dan sekitarnya, seperti Kyai Umar bin Harun, Kyai Ghozali bin Lanah, Kyai Ma'sum Lasem, Kyai Ahmad bin Syu'aib, Kyai Baidlowi bin Abdul Aziz, dan sebagainya. Sedangkan pada bagian kedua, di dalam kitab ini terdapat *hayat al-mutarajjim* yang ditulis oleh KH. Muhammad Najih, yang berisi tentang biografi KH.

---

<sup>54</sup> Ibid., 233.

Maimoen Zubair mulai dari hari lahir hingga menjadi ulama besar yang berpengaruh.<sup>55</sup>

b. *Al-'Ulamā Al-Mujaddidūn*

Karya ini dikarang oleh KH. Maimoen Zubair pada tahun 1428 H atau 2007 M, di dalamnya membahas tentang permasalahan *tajdid* (pembaharuan dalam Islam) dari era sahabat hingga sekarang.

Di dalam kitab ini juga terdapat pembahasan tentang *ijtihad*. Memang dibenarkan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka hingga hari kiamat, namun KH. Maimoen Zubair sangat mengecam apabila ada seseorang yang mengaku-aku bahwa dirinya sebagai mujtahid mutlak, padahal didalam dirinya tidak terpenuhi daripada syarat-syarat mujtahid. Banyak orang yang baru menguasai sedikit ilmu agama, dan masih mengikuti atau menggunakan pendapat-pendapat ulama *salaf al-saleh*, namun sudah berani mengaku mampu untuk berijtihad.<sup>56</sup>

Dalam sumber lain, KH. Maimoen Zubair mengatakan “*‘Alal Āqili ayyakūna arifan bizamanihi* (bagi seseorang yang di anugerahi akal sehat, hendaknya bijak dalam mensikapi zamannya).” Beliau selalu mengajak para santrinya agar cepat tanggap terhadap perubahan zaman. Tidak *jumud* dalam berfikir, kolot dan konserfatif. KH. Maimoen Zubair seringkali memaknai ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan konteks zamannya. Dalam hal ini, sikap beliau untuk memompa semangat para santrinya agar kreatif dan inovatif

<sup>55</sup> KH. Maimoen Zubair, *Tarājimu Mashāyikhi al-ma’āhidi al-dīniyyah Bi Sārang al-Qudamā* (Rembang: Lajnah Ta’lif wan Nasyr, 2017).

<sup>56</sup> KH. Maimoen Zubair, *Al-'Ulama al-Mujaddidun* (Rembang: Lajnah Ta’lif wa Nasyr, 2018).

dalam mensikapi perkembangan zaman, beliau mengarang kitab yang berjudul ‘*Al-‘Ulama al-Mujaddidun*’ (ulama modernis). Pembaharuan yang diharapkan dalam kitab tersebut tidak seperti pembaharuan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang baru memahami segelintir ilmu Islam namun sudah berani mengaku mujtahid dan mereka mengesampingkan madzhab empat. Akan tetapi yang diajarkan kepada murid-muridnya untuk menggunakan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan madzhab empat yang kemudian diselaraskan dengan perkembangan zaman.<sup>57</sup>

c. *Tsunāmi fī Balādina Indunisia Ahwa ‘Adzābun Am Mushībatun?*

Karya ini berukuran kecil, dan tebal halamannya hanya sebanyak 26 halaman. Didalamnya, KH. Maimoen Zubair menjabarkan perspektif al-Qur’an dan Hadith dalam memandang tsunami yang melanda wilayah aceh pada tahun 2004, apakah disebut sebagai adzab ataukah musibah?<sup>58</sup> Bahkan di dalam sumber lain menceritakan bahwa Mbah Moen mengunjungi tempat kejadian perkara, dan tidak lama kemudian beliau mengarang kitab tersebut. Dalam karya ini beliau mengaitkan ayat-ayat suci al-Qur’an dengan kejadian alam berupa tsunami Aceh.<sup>59</sup>

d. *Nusūs al-Akhyār*

Kitab ini ditulis untuk menanggapi banyak perbedaan yang terjadi dalam penentuan awal Romadhon dan 1 Syawal tahun 1418 H pada saat itu. umat

<sup>57</sup> Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair *Membuka Cakrawala Keilmuan* (Rembang: LP. Muhadhoroh PP. Al-Anwar, 2020), 11-12.

<sup>58</sup> KH. Maimoen Zubair, *Tastunami fī Bilādinā Indunisia Ahuwa ‘Adzābun Am Mushībatun?* (Rembang: Lajnah Ta’lif wan Nasyr 2018).

<sup>59</sup> Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair *Membuka Cakrawala*, 12.

Islam pada waktu itu yang menggunakan rukyat al-hilal menyatakan bahwasannya Hari Raya Idul Fitri jatuh pada hari selasa. Sedangkan umat Islam yang menggunakan metode hisab jatuh pada hari senin.

KH. Maimoen Zubair mencari jalan tengah dari banyaknya perbedaan ini dengan cara mengajak umat Islam di Indonesia untuk turut taat kepada pemerintah. Dalam problem ini Kementerian Agama RI diberikan wewenang untuk menangani kasus Agama Islam. Dalam konteks mentaati pemerintahan, selama tidak dalam kemungkaran dan kemaksiatan, hal ini sesuai dengan ajaran nabi Muhammad.<sup>60</sup>

e. *Risālat al-Shaghīrah Wada'tuha Li al-Ma'hadi al-Dīni bi Sarang*

Karya ini selesai ditulis pada 04 Shafar 1396 H/04 Februari 1976 M. Senada dengan judulnya, tulisan ini menjelaskan tentang sejarah pondok pesantren Sarang beserta pendirinya. Tidak hanya itu, dalam kitab ini juga menjelaskan kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Sarang, terutama Al-Anwar.<sup>61</sup>

f. *Maslakh al-Tanassukh al-Makky wa Takmili*

Kitab ini berisi dua kitab yang dijadikan satu, yang semuanya karangan KH. Maimoen Zubair, yaitu *Takmilat al-Maslakh al-Tanassukh al-Makky* dan *Maslakh al-Tanassukh al-Makky fi al-Ittishali bi Sayyid Muhammad bin Alwi*.

<sup>60</sup> KH. Maimoen Zubair, *Nusūs al-Akhyar* (Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr 2018).

<sup>61</sup> KH. Maimoen Zubair, *Risālatu al-Ṣaghīrah, Waḍa'tuha Li al-Ma'hadi al-Dīni bi Sārang* (Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr 2018).

Kitab pertama menjelaskan pembahasan tentang sanad tarekat al-Idrisiyyah yang dimiliki KH. Maimoen Zubair dari jalur Syeikh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani. Dalam kitab ini juga terdapat shalawat dan doa. Sholawat Muhammadiyyah adalah salah satu sholawat yang dimasukkan oleh KH. Maimoen Zubair dalam kitab ini. Jumlah bait syair dalam sholawat ini adalah 28, yang mana diantaranya adalah karya KH. Maimoen Zubair sendiri. Sedangkan kitab kedua menjelaskan perpindahan silsilah dzikir yang juga diperoleh dari Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani yang sampai hingga Nabi Muhammad yang melalui jalur sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib. Beliau mendapatkan talqin dzikir ini sebanyak dua kali, yang pertama pada tahun 1421 H dan yang kedua pada tahun 1422 H.<sup>62</sup>

Masih banyak lagi karya KH. Maimoen Zubair, seperti *Risālah Mauqūfina Haula al-Shaumi wal Ifthār*, *Maslāku al-Tanassuk al-Makki fī al-Ittishālāti bi al-Sayyid Muhammad bin Alawi*, *Taqrīrotu al-Jauharu al-Tauhid*, *Taqrīrotu al-Bad’u al-Amāli*, *al-Fuyūdhū al-Rabbāniyyah*, *Manāqib Shāhibu al-Hauli al-‘Adhīmi fī Qaryati Sīdan al-Sayyid Hamzah ibn Abdullah ibn Umar Syatha*, dan lain-lain. Ada beberapa karya beliau yang belum sempat terbukukan dengan baik, masih berupa *makhtuthat* atau ketikan yang masih tersimpan dalam sebuah kompoter.<sup>63</sup>

## B. Pengajian Ahadan

<sup>62</sup> KH. Maimoen Zubair, *Maslakh al-Tanassukh al-Maky Watakmīl* (Rembang: Lajnah Ta’lif wa al-Nasyr 2018), 10.

<sup>63</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuwan* (Rembang: LP. Muhadhoroh PP. Al-Anwar, 2020), 12-13.

## 1. Sejarah Pengajian Ahadan

Pada awalnya, pengajian ahadan merupakan pengajian kitab Tafsir Jalalayn yang hanya diikuti oleh 11 orang atas permintaan Jayadi. Jayadi adalah santri senior KH. Maimoen Zubair yang terinspirasi selepas sowan kepada KH. Hamid Pasuruan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun dimulainya pengajian tersebut, Mbah Khatib mengatakan sekitar tahun 1970 M, sedangkan KH. Abdul Ghofur mengatakan pada tahun 1971, selain itu, Karomah mengatakan bahwa pengajian ahadan dimulai pertama kali pada tahun 1974 M, dimana bertepatan dengan tahun putra ke-4 nya lahir.<sup>64</sup>

Selanjutnya, Jayadi meminta kepada KH. Maimoen Zubair supaya pengajian ahadan yang dikaji oleh beliau diikuti oleh banyak kalangan. Meski pada awalnya ditolak, permintaannya akhirnya dikabulkan oleh KH. Maimoen Zubair.<sup>65</sup>

Meski beliau telah wafat, hingga kini pengajian ahadan yang dirintis oleh KH. Maimoen Zubair masih terus berjalan, yang dilanjutkan oleh para putra beliau, diantaranya adalah KH. Muhammad Najih pada hari ahad di minggu pertama dan ketiga, dan KH. Abdul Ghafur pada setiap hari ahad di minggu kedua dan keempat.

## 2. Tempat Pelaksanaan dan Waktu

Pengajian ini dilaksanakan pada hari ahad, dimulai dari pukul 11.00-13.00 WIB. Pemilihan hari tersebut didasari karena pada hari tersebut peserta pengajian

<sup>64</sup> Istiqomah, Dkk, "Laporan PKL: Pengajian Tafsir Ahadan K.H. Maimoen Zubair di Sarang" (STAI Al Anwar, 2015), 16.

<sup>65</sup> Ibid., 15.

yang kebanyakan adalah para pekerja ataupun pegawai banyak yang libur, sehingga pengajian kitab tafsir tersebut bisa diikuti oleh masyarakat luas dari semua kalangan. Sedangkan untuk lokasinya bertempat di musholla Pondok Pesantren Al-Anwar.<sup>66</sup>

### 3. Alasan Pemilihan Kitab *Tafsīr Jalālyn*

Pada tahun 2015, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosihan Anwar dkk, mengatakan bahwasannya eksistensi pesantren sebagai benteng penjaga ortodoksi Islam di Indonesia masih sangatlah kuat. Dapat dilihat dari materi yang disampaikan dari setiap lembaga khas nusantara berupa, bahasa Arab, Fikih, Tasawwuf, Ushuluddin, dan Tafsir. Dalam penelitian tersebut juga mengatakan bahwa porsi materi di mayoritas pesantren masih menjadikan pengajian Tafsir al-Qur`an sebagai materi nomor tiga setelah fikih dan bahasa Arab, padahal Tafsir merupakan suatu penjelasan dari sumber utama umat Islam yaitu Al-Qur`an.<sup>67</sup>

Hasil penelitian Praktik Kuliah Lapangan yang dilakukan oleh Istiqomah dkk menuliskan bahwa, alasan KH. Maimoen Zubair lebih condong untuk memilih fan tafsir sebagai modul pengajiannya dikarenakan tafsir merupakan penjelasan dari al-Qur`an, yang mana al-Qur`an adalah kitab pedoman bagi manusia, maka sangat penting mengetahui makna al-Qur`an melalui tafsir. Sedangkan dalam pemilihan kitab *Tafsīr Jalālyn*, KH. Maimoen Zubair terinspirasi dengan KH. Hamid Pasuruan yang mengkaji kitab *Tafsīr Jalālyn*. Disisi lain, *Tafsīr Jalālyn*

<sup>66</sup> Akrom Adabi, dkk, "Laporan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) Pengajian Tafsir KH, Maimoen Zubair Di Sarang" (STAI Al-Anwar Sarang, 2015), 27.

<sup>67</sup> Rosihan Anwar Dkk, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat" *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2016), 58.

dianggap sebagai sebagai kitab tafsir yang mudah dipahami bagi semua kalangan, baik dari kaum awam hingga kaum pelajar.<sup>68</sup>

Martin Van Bruinessen dalam karya tulisnya mengatakan, *Tafsir Jalālayn* merupakan bacaan populer dilingkungan santri, keberadaannya selalu dijumpai di setiap kurikulum seluruh pesantren yang ada di Indonesia. Pada abad ke-19, tafsir belum dianggap bagian yang sangat penting dari kurikulum. Dibawah pengaruh modernisme, dengan slogan kembali ke al-Qur`an dan al-Qur`an hadis, penafsiran kemudian dianggap lebih penting. Banyak ulama tradisional merasa terpaksa mengikutinya dan mulai mempelajari tafsir dengan lebih serius.<sup>69</sup>

Meskipun KH. Maimoen Zubair menggunakan Kitab *Tafsir Jalālayn* sebagai bahan pengajaran, beliau juga sering menggunakan penafsirannya sendiri. Disisi lain, KH. Maimoen Zubair juga mengambil beberapa kitab klasik sebagai sumber rujukan dalam pengajarannya, diantara kitab-kitabnya adalah: *Tafsir al-Qur`an al-`Adhīm* karya Abu Fida' Isma'il atau biasa dikenal dengan Ibnu Kathir. Kitab *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil* karya Nasiruddin Abi Sa'id al-Baidhawi. Kemudian karya Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazīd al-Tabari yaitu Kitab *Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur`an*, dan kitab yang lainnya. Jika menyinggung tentang ilmu tasawuf atau akidah beliau merujuk kepada kitab Imam al-Ghazali.<sup>70</sup>

#### 4. Metode Pengajian Tafsir Ahadan

<sup>68</sup> Istiqomah, Dkk, "Laporan PKL: Pengajian Tafsir Ahadan K.H. Maimoen Zubair di Sarang" (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, 2015), 18.

<sup>69</sup> Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Mileu" *Bijdragen tot the Taal-Land-en Volkenkunde* (1990), p. 15.

<sup>70</sup> Moh. Nur Faqih, dkk, "Laporan PKL: Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang" (STAI Al-Anwar Sarang, 2015), 25.

KH. Maimoen Zubair menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pengajiannya. Sebelum membacakan kitab tafsir, beliau terlebih dahulu membacakan *muqaddimah* yang menggunakan Bahasa Arab. Sesudah itu, baru kemudian KH. Maimoen Zubair membaca ayat al-Qur`an yang akan dikaji, mengenai banyaknya ayat yang akan dikaji tergantung dengan panjang dan pendeknya ayat. Tahap selanjutnya adalah memaknai dengan makna gandul, yaitu KH. Maimoen Zubair membacakan kata perkata dari ayat dan tafsirnya, yang mana hal tersebut merupakan metode khas pesantren. Selanjutnya, KH. Maimoen Zubair menjelaskan ayat yang dikaji, baik penjelasan dari kitab induk (*Tafsir Jalālayn*) ataupun dari referensi kitab lainnya.<sup>71</sup> Kemudian setelah itu KH. Maimoen Zubair baru menafsirkan al-Qur`an ke dalam konteks kekinian atau yang sedang terjadi dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Jika ditinjau dari segi coraknya, penafsiran KH. Maimoen Zubair tergolong sebagai tafsir *Isyari* dan tafsir *Adābi al-Ijtimā'i*. Disebut tafsir *Isyari* dikarenakan penjelasannya banyak yang tidak ada maraji' dari kitab lain, melainkan beliau peroleh dari guru rohaninya. Sedangkan disebut tafsir *Adābi al-Ijtimā'i* dikarenakan mayoritas dari penafsiran KH. Maimoen Zubair berorientasi untuk kemaslahatan bermasyarakat, baik secara kelompok, individu, maupun dalam lingkup berbangsa dan bernegara.<sup>73</sup>

## 5. Sumber Rujukan

<sup>71</sup> Azis Bahtiar Sofyan, "Nasionalisme Menurut KH. Maimoen Zubair Dalam Pengajaran Ahadan" (Skripsi di STAI AL-ANWAR Sarang Rembang, 2020), 21.

<sup>72</sup> Ibid, 67.

<sup>73</sup> Ibid., 67.

Sebagaimana yang kita tahu, dalam menjelaskan makna al-Qur`an ada dua metode yakni *Ta'wil* dan *Tafsir*. Penjelasan KH. Maimoen Zubair dalam menjelaskan maksud ayat sangatlah luas, beliau sangat cerdas dalam menarik ayat untuk kemudian diambil makna tersiratnya. Tidak hanya itu, bahkan seringkali beliau mentakwilkannya dengan tragedi kekinian.

Beberapa kali beliau memberi masukan kepada santrinya agar ketika membaca al-Qur`an kita hikmat didalamnya dan jangan membaca tafsirnya dahulu supaya tidak terkurung oleh tafsiran mufassir tertentu, karena al-Qur`an itu luas. Ternyata memang rahasia inilah yang beliau gunakan sehingga beliau dalam penafsirannya sangat luwes dan tidak kaku dalam menjelaskan setiap ayat. Akan tetapi semua ini beliau lakukan bukan semata-mata sekedar menafsiri, beliau juga sudah membaca berbagai kitab-kitab tafsir dan banyak buku fan lainnya, juga berbagai pengalaman beliau dalam menjalani kehidupan yang sudah beliau renungkan dan alami, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya.

Akan tetapi, beliau juga mengambil rujukan-rujukan kitab-kitab tafsir salaf dalam memaknai ayat, setelah melakukan konfirmasi kepada beliau, ada dua kitab yang memang menjadi rujukan beliau, diantaranya yaitu:

- a) Tafsir Shawi
- b) Tafsir Ibnu Katsir
- c) Tafsir Jamal<sup>74</sup>

## 6. Bahasa Pengantar

<sup>74</sup> Akrom Adabi, dkk, "Laporan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair Di Sarang" (STAI Al-Anwar Sarang, 2015), 31-32.

KH. Maimoen Zubair dalam penyampaian materi pengajiannya menggunakan beberapa bahasa, diantaranya yaitu Bahasa Arab, Indonesia, Jawa Ngoko, dan krama inggil. Akan tetapi bahasa yang sering beliau gunakan dalam pengajiannya yaitu bahasa Jawa Ngoko, dikarenakan mayoritas dari jama'ah yang hadir adalah orang-orang dari pedesaan dan orang-orang yang sudah lanjut usia, sehingga dengan begitu materi yang disampaikan oleh beliau akan lebih mudah difahami dan tersampaikan dengan baik oleh para pendengarnya.<sup>75</sup>



---

<sup>75</sup> Ibid.

The logo is a shield-shaped emblem with a light blue background. It features a central white and grey geometric design resembling a stylized 'A' or a minaret. This central element is surrounded by a yellow rope-like border. Inside this border is a green field with a white book, two gold rings, and several small stars. The text 'SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL ANWAR SARANGREJO' is written in yellow along the top and sides of the inner border. At the bottom, a yellow banner contains the text 'STAI AL-ANWAR' in black.

**BAB IV**  
**PENAFSIRAN KH. MAIMOEN**  
**ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF**  
***ORALITY***

## BAB IV

### PENAFSIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM PERSPEKTIF *ORALITY*

#### A. Transkrip Penafsiran Ayat

Pada bagian ini, pertama peneliti akan memaparkan ayat-ayat yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian, kemudian mencantumkan redaksi penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir Jalālyn*, selanjutnya melakukan pemindahan kata yang diucapkan ke dalam sebuah tulisan, dan yang terakhir yaitu menerjemahkan bahasa penafsiran KH. Maimoen Zubair ke bahasa Indonesia.

##### 1. QS. Al-Anbiyā' Ayat 30-31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رُوسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Redaksi *Tafsir Jalālyn*:

(وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رُوسِي) جِبَالًا ثَوَابِت (أَنْ) لَا (تَمِيد) تَتَحَرَّك (بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا) الرُّوسِي (فِجَاجًا) مَسَالِك (سُبُلًا) بَدَل طُرُقًا نَافِذَةً وَاسِعَةً (لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ) إِلَى مَقَاصِدِهِمْ فِي الْأَسْفَارِ<sup>76</sup>

“Maknane kapan gunung iku ijeh, bumi iku ora goncang. Paham yo?. Barang iku ono seng rapet, rapet iku ora iso ditembos, koyo bumi yo. Ono barang seng iso ditembos, koyo banyu. Banyu iku mok selulupi biso. Lah saiki iku gak ono seng kosong, gak ono. Ono seng kekek ditembos, ono seng ora kekek ditembos. Nek iso ditembos koyo awang-awang. Saiki iku barang ora kekek ditembos karo seng kekek ditembos disek endi? Yo disek seng ora kekek ditembos. Mergo gusti Allah iku gawe barang glondongan. Kayu glondongan. Sak wise glondongan di graji, nggeh nopo mboten?. Barang seng wes dadi maknane ora glondongan.

<sup>76</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsir Jalālyn* (Indonesia: Al-Haramain, 2008), 30.

Sopo seng gawe ngeneiki jajal?. Bumi karo langit durung pisah iseh glondongan, saiki di graji di cetak pisah, sak wuse pisah kenek dipanggoni howo. Niki Allah”.<sup>77</sup>

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ  
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Redaksi *Tafsir Jalālyn*:

(أَوَلَمْ) بِوَاوٍ وَتَرَكَهَا (يَرَ) يَعْلَمُ (الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا)  
سَدًّا بِمَعْنَى مَسْدُودَةً (فَفَتَقْنَاهُمَا) جَعَلْنَا السَّمَاءَ سَبْعًا وَالْأَرْضَ سَبْعًا أَوْ فَتَقَّ السَّمَاءَ  
أَنَّ كَانَتْ لَا تُمْطِرُ فَأَمْطَرَتْ وَفَتَقَّ الْأَرْضَ أَنْ كَانَتْ لَا تُنْبِتُ فَأَنْبَتَتْ (وَجَعَلْنَا مِنَ  
الْمَاءِ) النَّازِلِ مِنَ السَّمَاءِ وَالنَّابِعِ مِنَ الْأَرْضِ (كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) مِنْ نَبَاتٍ وَغَيْرِهِ أَيْ  
فَالْمَاءِ سَبَبَ لِحَيَاتِهِ (أَفَلَا يُؤْمِنُونَ) بِتَوْحِيدِي<sup>78</sup>

“..Langit bumi iku asale kempel, kempel iku glondongan. Saiki digawe di glondong di wangun di graji, he? Langite menduwur bumine mengisor, ono hawane. Lah saiki seng gak glondongan iku yo ono hakekote, ono iku yo wujud. Antarane langit bumi ono howo, wujud, angen-angen. Wong gusti Allah gawe kok koyo ngono. Ojo mok anggep iki gak ono apa-apane. Nek wong mlaku iso dayung, mulane menuso iku di kei dayung rupane tangan, nek mlaku lende podo karo dayung kapal. Lah kok di dayung? Mergo ono rupane howo. Ijeh ora percoyo atek ono ngono barang. Saiki diwujudno kapal terbang, delok kapal terbang geneo ora ceblok mergo numpang neng howo. Saiki di kei wong pinter-pinter graji, ono barang glondongan, glondongan di pecah, bareng dipecah keblon howo, he? Mulane sangkeng pintere nek howo ono iseh di kei ngilmu meneh ono AC, ono Wayer. Faham nopo mboten niki? Iki qur`an, qur`an koyo ngene”.<sup>79</sup>

“Nek kuwe dadi wong pinter kok ape bangun golek glondongan. Lah saiki gusti Allah gawe bumi, dipisah bumi kelawan langet, lah langet seng hakekote iku endi emboh, wong ratau rono, he? Opo seng di

<sup>77</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk audio pada 11 November 2022)

<sup>78</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsir Jalālyn*., 30.

<sup>79</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk audio pada 11 November 2022)

karepake langet iku arsy, kursiy? Mungken. Mergo hakekote rembulan srengenge iku ngelangi, dadi ijeh neng howo. Kullun fi falaki yasbahūn. Saiki bumi iku seng dadi pokok, saiki butoh supoyo tegegen di kei gunung, gununge di entekno, he? Ono wong trimo dadi kuli ora oleh opo-opo, koyo wong Sale, he?. Ngusungi pasir kuarsar. Gak eroh arep di enggo opo pokoe aku usong-usong oleh gawean. Rungokno iki”<sup>80</sup>

“Bumine dikei gunung, nek wes ono gunung bumine ora obah, ndadak gununge di dol. Mulane kiamat iku seng gawe yo wong dewe, wong gunung seng gawe tegegen, dikei trowongan, Mekkah iku ape entek gununge. An la tamida supoyo ora obah-obah, ai tataharraka bihim. Ndadak dijukui gununge, di dol. Mergo oleh duwet. Iki jenenge seneng donyo. Yowes mok apakno. Kuwe melok yo di dol, ora melok yo di dol yo alok melok. An la tamida supoyo ora obah-obah opo bumi, bihim klawan wong akeh, waja’alna dadekno ingson, fiha ingdalem gunung, fijājan ing piro-piro dalan. Dalan iku seng penak neng gunung. Subulan maknane piro-piro dalan, nafidatan ingkang jeblong tegese meneros, wasiatan ingkang jembar. Delok to.. la’allahum supoyo wong akeh yahtadun oleh pitudoh wong akeh, ila maqosidihim mareng piro-piro gon sejone wong akeh, fil asfar ingdalem lelungan. Tak kei dalan iku neng gunung. Dalan gunung iku indah, nek wes gunung kenek di trobos iku nikmate urep neng alam donyo koyo dene tawang mangu (solo)-sarangan (jawa timur). Kapan iku wes tok iku bakal kepenak, lah seng iso metokno iku ora wong Islam”<sup>81</sup>

### Terjemah:

﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رُؤْسَى أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya selama gunung itu masih, bumi tidak bergoncang. Paham ya? Benda itu ada yang rapat, rapat itu ya tidak bisa ditembus, ya seperti bumi. Adapula benda yang bisa ditembus, seperti air. Air itu diselami bisa. Lah sekarang itu tidak ada yang kosong, gak ada. Ada yang bisa ditembus, ada yang tidak bisa ditembus. Contoh bisa ditembus seperti hawa. Sekarang benda yang bisa ditembus dengan benda yang tidak bisa ditembus duluan mana? Ya duluan yang tidak bisa ditembus. Kayu utuh, setelah di gergaji, iya apa tidak? Barang yang sudah jadi artinya tidak utuh. Siapa yang membuat seperti ini coba? Bumi dengan langit belum pisah masih utuh, sekarang di gergaji di cetak pisah, setelah pisah bisa dimasuki udara. Ini Allah.

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk audio pada 7 November 2022)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْبًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Langit bumi itu awalnya jadi satu, jadi satu itu masih utuh. Sekarang dibuat utuh kemudian di gergaji, he? Langitnya keatas, buminya kebawah, ada udaranya. Lah sekarang yang tidak utuh itu ada hakikatnya, ada itu ya wujud. Antara langit dan bumi itu ada udara, wujud, angan-angan. Orang Gusti Allah kok buat seperti itu. jangan kamu anggap ini tidaka ada apa-apanya. Kalu orang sedang berjalan bisa mendayung, kalau berjalan tangannya mendayung seperti kapal. Lah kok di dayung? Karena ada udaranya. Masih tidak percaya kok ada seperti itu. sekarang diwujudkan kapal terbang, lihat kapal terbang kenapa tidak jatuh karena menempati udara. Sekarang dikasih orang-orang yang pintar menggergaji, ada benda utuh, dipecah, setelah dipecah kemasukan udara, he? Makanya saking pintarnya kalau udara ada masih dikasih ilmu lagi, ada AC, ada wayer. Faham apa tidak ini? ini al-Qur`an, al-Qur`an seperti ini.

Kalau kamu jadi orang pintar kok mau membangun carilah benda yang masih utuh. Lah sekarang gusti Allah membuat bumi, dipisah dengan langit, lah langit yang hakikat itu yang mana ya tidak tau, orang tidak pernah kesana, he? Apakah yang dikehendaki itu arsy, kursiy? Mungkin. Karena hakikatnya bulan dan matahari itu berenang, jadi masih menempati udara. Kullun fi falaki yasbahūn. Sekarang bumi itu yang menjadi pokok. Sekarang butuh supaya kuat itu dikasih gunung, lah gunungnya dihabiskan, he? Muat pasir kasar. Tidak tau mau dibuat apa pokoknya aku angkat-angkat dapat pekerjaan. Dengarkan ini.

Buminya dikasih gunung, kalau sudah dikasih gunung buminya tidak bergerak, lah malah gunungnya dijual. Makanya kiamat itu yang buat ya manusia sendiri, orang gunung yang membuat kuat, malah dibuat trowongan. Makkah itu mau habis gunungnya. An la tamida supaya tidak gerak-gerak, ai tataharraka bihim. Malah gunungnya dihabiskan gunungnya, di jual. Karena dapat uang. Ini namanya cinta dunia. Yasudah mau diapakan, kamu ikut ya dijual, tidak ikut ya tetap dijual, ya mending ikut saja. An la tamida supaya tidak gerak-gerak apa bumi, bihim dengan orang banyak, waj'alna aku menjadikan, fiha di dalam gunung, fijajan kepada beberapa jalan. Jalan itu yang enak itu digunung. Subulan artinya beberapa jalan, nafidatan yang tembus artinya menerus, wasi'atan yang luas. Lihatlah, la'allahum supaya orang banyak, yahtadun mendapat petunjuk orang banyak, ila maqasidihim kepada beberapa tempat tujuannya orang banyak, fil asfar didalam bepergian. Saya kasih jalan itu digunung. Jalan gunung itu indah, kalau sudah bisa ditrobos itu nikmat hidup di alam dunia seperti di Tawang Mangu (Solo)-Sarangan (Jawa

Timur). Kapan itu bisa tersambung akan enak, lah yang bisa menyambungkan itu bukan orang Islam.



## 2. QS. Al-Anbiyā' Ayat 67

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Redaksi *Tafsīr Jalālyn*:

(أَفِ) بِكَسْرِ الْفَاءِ وَفَتْحِهَا بِمَعْنَى مَصْدَرِ أَي نَتْنَا وَقُبْحًا (لَكُمْ) وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ) أَي غَيْرِهِ (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) أَنَّ هَذِهِ الْأَصْنَامَ لَا تَسْتَحِقُّ الْعِبَادَةَ وَلَا تَصْلُحُ لَهَا وَإِنَّمَا يَسْتَحِقُّهَا اللَّهُ تَعَالَى<sup>82</sup>

“Uffin bikasril fa’, uffin, lakum walima ta’buduna min dunillah, uffin maknane bimakna mashdarin ai mitnan wa qubhan, olo tenan.. olo, dadi uffin iku kadang kanggo makno fala taqullahuma uffin, iku maknane uffin aku ngroso ora enak iku uffin, kadang uffin maknane wes ora enak, ora enak tenan. Uffin ora enak, nitnan wa qubhan lakum keduhe siro kabeh. uffillakum walima ta’buduna min dunillah mareng barang nyembah siro kabeh saking liyane Allah, ghoirihi afala ta’qilun opoto mongko ora angen-angen siro kabeh, anna hadzihil ashnam la tastahiq ora ngehaqi al-ibadah wala tasluhu laha wainnama yastahiqquha Allahu ta’ala”.<sup>83</sup>

**Terjemah:** Uffin bikasril fa’, uffin, lakum walima ta’buduna min dunillah, uffin maknanya mashdarin ai mitnan wa qubhan, sunnguh buruk.. buruk, jadi uffin itu terkadang menggunakan makna fala taqullahuma uffin, itu maknanya uffin aku merasa tidak enak, itu uffin. Terkadang uffin maknanya sudah tidak enak, sunnguh tidak enak. Uffin tidak enak, nitnan wa qubhan, lakum kepada kalian semua. uffillakum walima ta’buduna min dunillah kepada hal yang kalian sembah selain Allah, ghoirihi afala ta’qilun apakah kalian tidak angan-angan, anna hadzihil ashnam la tastahiq berhala ini tidak berhak untuk disembah, wala tasluhu laha wainnama yastahiqquha Allahu ta’ala.

## 3. QS. Al-Baqarah Ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

<sup>82</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsīr Jalālyn*, 32.

<sup>83</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video pada 15 januari 2023) <https://youtu.be/nmU1FjZ2Z1k>

Redaksi *Tafsīr Jalālyn*:

وَسَأَلَ جَمَاعَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَبَ رَبَّنَا فَنُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدَ فَنُنَادِيهِ فَنَزَلَ (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ) مِنْهُمْ بَعْلَمِي فَأَخْبَرَهُمْ بِذَلِكَ (أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي) بِإِنَّا لَنَنصُرُ مَا سَأَلَ (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي) دُعَائِي بِالطَّاعَةِ (وَلْيُؤْمِنُوا) يُدَاوِمُوا عَلَى الْإِيمَانِ فِي (بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ) يَهْتَدُونَ<sup>84</sup>

“Dadi hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *lā yazālu yastajabu ila al-abdi. wes mesti opo seng di suwunaken kawulo iku mesti dipun nopo? Dipun sembadani. Nanging syarate mā lam yasta’jil.. nek ora nopo? Kesusu. Lagek istisqo’ sepisan wae kok gak udan-udan, yoh saiki dibolan-baleni , peng loro.. peng telu peng papat, yoo..? koyo dene sampean.. nek nopo, nabiullah Musa alaihissalam, istisqo’ bolak balek, sehingga dewene gak kasel, teros.. ora bo.. bosen. Ketemu eroh ono semut ndadak melumah. Tawe-tawe jaluk opo? Jaluk u.. udan. Heheh.. semut, semut yo jaluk nopo? Jaluk udan. Lagek disembadani”<sup>85</sup>*

“..Qod ujībadda’ watukuma, disembadani kue, iki Allah. dadi saiki kue ngerti Gusti Allah iku nyembadani, nanging oleh e nyembadani iku orak sak naliko.. mulane ono cerito, ojo di itung, wong iku ae di itung.. di itung papat-papat, dino, wulan, tahun, windu.. yo? Iku itungane Jowo lak papat to?? Bareng di itung-itung.. dino, wulan, tahun, windu. Lah windu iku kadang sampek sepuluh, mongko sak windu iku wolung taon, lah wolu peng sepuluh nak wolong puloh taun, lah wes mati tak kandani, iki iki iki.. nganune iki yo, dadi wes ngerti. Tapi taon sak iki seng gak patek ngerti. Dadi dino opo?? Dino, wulan, taun, windu.. Iki Allah subhanahu wata’ala. Dadi kue ojo salah paham.. lah iki carane nyuwon yo nganggo perkoru loro, sabar... mulane wasta’inū bissobri wassholah, kue jaluk pitulong neng Allah.. nek nyuwon bissobri kelawan sabar, ojo nganggo dinan.. mboh.. sabar iku maknane ono seng maknani poso. Yo poso, yo sabar.. kue nyuwon anakmu ono seng dadi ‘alim, iku saiki kadare sue, tibo buyut lagek’an, tibo canggah, koyo ngunu aturane Allah.. ora kenek Gusti Allah mbok kesusuni”<sup>86</sup>

### Terjemah:

Jadi hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: : *lā yazālu yastajabu ila al-abdi. Sudah pasti apa yang diminta seorang hamba itu pasti apa??*

<sup>84</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, 27.

<sup>85</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video 10 November 2022).

<sup>86</sup> Ibid.

Di ijabahi. Akan tetapi syaratnya mā lam yasta'jil.. kalau tidak apa? Buru-buru. Baru istisqo' sekali saja kok tidak turun hujan, ya sekarang diulang-ulang , dua kali.. tiga kali empat kali, yaa..?? seperti kamu, nabiullah Musa alaihissalam, istisqo' berulang kali, ia tidak capek, terus tidak bo.. bosan. Ketemu dengan semut, malah semutnya terlentang, melambai-lambai minta apa? Minta hujan. Baru diijabahi.

..Qod ujtbadda'watukuma di ijabahi kamu, ini Allah. jadi sekarang kamu tau Gusti Allah itu ngijabahi, akan tetapi Allah mengijabah itu tidak seketika.. makanya ada cerita, jangan dihitung, orang gitu aja kok di hitung.. dihitung empat-empat, hari, bulan, tahun, windu.. ya? Hitungannya orang Jawa kan empat-empat kan?? Setelah dihitung-hitung hari, bulan, tahun, windu. Lah terkadang windu itu sampai sepuluh, maka satu windu itu delapan tahun, lah delapan kali sepuluh kan delapan puluh tahun, lah sudah mati saya kasih tau, jadi konsepnya seperti ini ya, jadi sudah tau. Tapi zaman sekarang tidak tertalu tau. Jadi hari apa?? Hari, bulan, tahun, windu.. ini allah subhanahu wata'ala. Jadi kamu jangan salah paham. Lah sekarang caranya minta itu ada dua cara, sabar.. makanya wasta'inū bissobri wassholah, kamu minta pertolongan ke Allah. kalau minta bisshobri dengan sabar, jangan dengan hari.. tidak tau.. sabar itu ada yang mengartikan puasa, ya puasa, ya sabar.. kamu minta anakmu ada yang jadi ngalim, sekarang itu kadarnya lama, baru diijabah di cucu, anaknya cucu, jadi seperti itu aturannya Allah.. tidak dapat Gusti Allah diburu-buru.

#### 4. QS. At-Tūr Ayat 4, 9

وَأَلْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾

Redaksi *Tafsīr Jalālyn*:

(وَأَلْبَيْتِ الْمَعْمُورِ) هُوَ فِي السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ أَوْ السَّادِسَةِ أَوْ السَّابِعَةِ بِحَيْثُ الْكَعْبَةِ يَبُورُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلِكٍ بِالطَّوَّافِ وَالصَّلَاةِ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ أَبَدًا<sup>87</sup>

“ (والبيت المعمور) Demi baitil makmur. Baitil makmur bakal entek, kiamat. Mergo neng langit, langit ora langit ‘arsy. Ora langit seng kursi. Mongko langit pitu bakal rusak.

إذا السماء انشقت وأذنت لربها وحقت

<sup>87</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsīr Jalālyn*, 193.

Nalikane pecah ndradak iki langit. Nalikane pecah, deradak rusak. Akhire lintang podo ceblok. Iki Allah, dadi langite entek. Langit iki panggonane al-bayt al-makmur. Iki Allah subhanahu wata'ala. Lah saiki ya, kabeh koyo ngunu. Ka'bah iki bakale entek. Bakale entek dirusak. Dadi kapan kiamat? Nek wes Ka'bah gak enek. Dadi Ka'bah gak enek. والبيت المعمور

Yo gak enek, jajal koyo ngeneki Allah. Qur'an nak wes diwoco ora mantuk-mantuk. Ngene aturane yaa, lah Ka'bah kok ilang. Mergo seng marai wong seng neng Ka'bah, gak karu-karuan. Jajal saiki kaji seng gampang wong bento opo wong pinter? Saiki wong bento. Ulama'e kangelan, kadang ono kyai seng gak kaji blas. Gak tau duwe duwek, lah Ngadiman kaji kok peng sepuluh.. Niki Allah subhanahu wa ta'ala. Dadi koyo mengkono. Dadi Ka'bah iku sambat. Sambat seng mubeng iku wong bento-bento kabeh.

Ya ngunu koyo al-Qur'an, biyen kapan hafal al-Qur'an wong alim. Saiki jal seng hafal al-Qur'an pasti wong bento. Nggeh to nggeh, iki Allah, dadi Ka'bah koyo mengkono. Saiki ojo kabeh, iki ngaji aku. Jajal heee iki Allah subhanahu wata'ala. Tangan seng ngambung Ka'bah (hajar aswad) iki uwong seng rodok ora patek utowo ora patek ngalim. Ngunu-ngunu iki Allah, jadi sambat, ya Allah gusti.

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ﴿٩﴾

Redaksi *Tafsir Jalālyn*:

<sup>88</sup> (يَوْمَ مَعْمُولٍ لَوَاقِعٍ (تَمُورُ السَّمَاءِ مَوْرًا) تَتَحَرَّكُ وَتَدُورُ

(يوم تمور السماء مورا) (Dinane obah opo langit). Mengko langit mubeng. Mulane jare ulama iku seng mubeng serngenge. Engko nak wes suwe-suwe serngenge wes kesel mboh piye. Langite mubeng, lah kok iso mubeng iku ono serngenge kok teko kulon ndo ra aneh iki yo. Iki urung ki, kapan? Mboh meh koyo koyo hooo, koyo-koyo oleh kuwe yo. Nek normal serngenge iku mubeng penak'e ra karuan, bareng ono langit mubeng serngenge metu ko kulon gag bingung kuwe. Bareng metu ko kulon do iman kabeh. Bareng iman kabeh normal maneh. Bareng normal maneh donyo tambah makmur loh gak tambah karu-karuan, lali. Wong iku sampek lali, Aceh tsunami saiki wes do lali kabeh saiki".<sup>89</sup>

**Terjemah:** (والبيت المعمور) Demi Baitil Makmur, Baitil Makmur bakal habis, kiamat. Karena dilangit, bukan langit 'arsy dan juga tidak langit yang kursiy, maka langit tujuh akan rusak.

إذا السماء انشقت وأذنت لربها وحقت

<sup>88</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsir Jalālyn*, 193.

<sup>89</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video pada 17 November 2022)

Ketika langit ini pecah. Ketika pecah, rusak, akhirnya bintang akan jatuh. Ini Allah. jadi langitnya habis. Langit ini tempatnya di al-bayt al-makmūr. Ini Allah subhanahu wata'ala. Lah sekarang ya, semua seperti itu. Ka'bah ini akan habis, akan habis dirusak. Jadi kapan kiamat? Katika ka'bah sudah tidak ada. Jadi ka'bah tidak ada. والبيت المعمور

Ya tidak ada, seperti inilah Allaha. Al-Qur'an kalau dibaca sudah tidak mengangguk-angguk. Seperti ini aturannya ya. Lah ka'bah kok hilang? Karena disebabkan oleh orang yang di ka'bah, tidak karuan. Coba sekarang haji yang gampang orang bodoh apa orang pinter? Sekarang orang bodoh. Ulamanya kesulitan, terkadang ada kiai yang tidak pernah haji sama sekali. Tidak pernah punya uang. Lah Ngadiman kok berangkat haji sudah sepuluh kali. Ini Allah subhanahu wata'ala. Jadi seperti itu. jadi ka'bah itu mengeluh. Mengeluh yang memutarinya kok orang bodoh-bodoh semua.

Ya seperti itu al-Qur'an. Dulu orang hafal al-Qur'an itu orang alim, sekarang orang yang hafal al-Qur'an pasti orang bodoh. Iya apa iya? Ini Allah. jadi ka'bah seperti itu. sekarang jangan semua, ini ngaji saya. Coba heee ini Allah subhanahu wata'ala. Tangan yang mencium ka'bah (hajar aswad) ini orang yang tidak terlalu alim. Jadi seperti ini Allah.. jadi mengeluh, ya Allah Gusti..

(يوم تمور السماء مورا) hari bergeraknya langit. Nanti langit akan berputar. Makanya kata ulama itu yang muter matahari. Nanti lama-lama matahari sudah capek atau bagaimana, langitnya yang muter. Lah kok bisa muter itu ada matahari kok datang dari barat apa tidak aneh ini. ini belum ini, kapan? Tidak tahu. Jika normal matahari itu muter enak sekali, setelah langit yang muter matahari datang dari barat apa tidak bingung kamu. Setelah muncul dari barat pada iman semua. Setelah iman semua kemudian normal semua. Setelah normal lagi dunia tambah makmur, kemudian malah tambah tidak karuan, lupa. Orang itu sampai lupa, seperti Aceh tsunami sekarang sudah pada lupa semua.

#### 5. QS. At-Tūr Ayat 10

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾

Redaksi *Tafsīr Jalālyn*:

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ تَصِيرُ هَبَاءً مَّنْثُورًا وَذَلِكَ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Ibid, 193.

“(وتسير الجبال سيرا) Lan mlaku opo gunung, lah kok mlaku, mergo kadong dilakokno. Dadi kawitane ora iso mlaku nek gak dilakokno, saiki dilakokno wong Sale ngempur dimot. Dadi kawitane mlaku iku wonge seng nglakokno ditumpakno montor. Mulane montor iku bahasa Arabe iku (سيرة) dadi (واذا الجبال السيرة) (nalikane gunung) (السيرة) (ditumpakno montor). Kawitane dilatih, mlaku yo gunung yo, engko akhire gunung dewe seng mlaku. (وتسير الجبال سير) dadi Qur`an iku kudu kene mbok rohi kono mbok rohi.<sup>91</sup>

Dadi kawitane (وتسير الجبال سير) akhire piye (واذا الجبال السيرة) lan mlaku opo gunung (سيرا) gunungge dewe seng mlaku gak usah dilakokno, negeniki Allah. (تصير وتسير الجبال سيرا) dadi opo gunung. (هباء) koyo amun-amun. (منثورا) kang digelar. (وذلك في يوم القيامة) mengko dino kiamat, pareke dino kiamat urung mlaku dilakokno. Mulane Jowo iki opo? Paling kiamat disik. Gak ono sak dunyo iku truk mubang mubeng kejobo tanah Jowo. Nggowo opo? Eneng gowo semen, ono seng pasir kuarsa, eneng seng gowo genteng, ono seng gowo boto seng botone ora gowo lemah neng gowo plastic macem-macem pokoe. Loh kabeh ko gunung. Niki Allah. iku nek wes teko yaumul qiyamah”.<sup>92</sup>

#### Terjemah:

(وتسير الجبال سيرا) dan gunung berjalan, lah kok berjalan? Karena terlanjur dijalankan. Jadi awalnya tidak bisa berjalan kalau tidak dijalankan. Sekarang dijalankan orang Sale, diambil kemudian dimuat. Jadi awalnya bisa berjalan itu karena dijalankan, dinaikkan kendaraan. Makanya kendaraan itu bahasa Arabnya (سيرة) jadi (واذا الجبال السيرة) (ketika gunung) (السيرة) (dinaikkan kendaraan). Awalnya dilatih, jalan ya gunung, nanti pada akhirnya gunung berjalan sendiri. (وتسير الجبال سير) jadi al-Qur`an itu sana ya diketahui sini ya diketahui.

Jadi awalnya, (وتسير الجبال سير) akhirnya bagaimana (واذا الجبال السيرة) dan gunung berjalan (سيرا) gunungnya sendiri yang berjalan tidak perlu dijalankan, seperti inilah Allah. (تصير وتسير الجبال سيرا) gunungnya menjadi (هباء) seperti debu-debu berterbangan. (منثورا) yang dibentangkan (وذلك في يوم القيامة) nanti dihari kiamat, tandanya dekat hari kiamat itu belum berjalan sudah dijalankan. Makanya Jawa ini apa? Mungkin kiamat duluan. Tidak ada sadunia kendaraan muter-muter kecuali di tanah Jawa. Muat apa? Ada yang muat semen, ada yang pasir kasar, ada yang membawa genteng, ada yang membawa batu bata yang batanya terbuat dari plastik, macam-macam pokoknya. Loh semuanya dari gunung. Ini Allah. itu jika sudah datang yaumul qiyamah.

## 6. QS. Al-Ma`idah Ayat 27

<sup>91</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video pada 23 November 2022)

<sup>92</sup> Ibid.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ  
 قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Redaksi *Tafsir Jalālyn*:

(وَأْتَلُ) يَا مُحَمَّد (عَلَيْهِمْ) عَلَى قَوْمِكَ (نَبَأُ) خَبَرَ (ابْنَيْ آدَمَ) هَابِيلُ وَقَابِيلُ (بِالْحَقِّ) مُتَعَلِّقٌ  
 بِأْتَلُ (إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا) إِلَى اللَّهِ وَهُوَ كَبَشُ لِهَابِيلَ وَزَّرَعَ لِقَابِيلَ (فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا) وَهُوَ  
 هَابِيلُ بِأَنْ نَزَلَتْ نَارٌ مِنَ السَّمَاءِ فَأَكَلَتْ قُرْبَانَهُ (وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ) وَهُوَ قَابِيلُ  
 فَغَضِبَ وَأَضْمَرَ الْحَسَدَ فِي نَفْسِهِ إِلَى أَنْ حَجَّ آدَمَ (قَالَ) لَهُ (لَأَقْتُلَنَّكَ) قَالَ : لِمَ ؟ قَالَ  
 لِتَقْبُلَ قُرْبَانَكَ دُونِي<sup>93</sup>

“Watlu wacakno siro he Muhammad, alaihim ai ala qoumika, di ala qoumik ora kok ala ummatik mergo kaume Nabi Muhhammad iku nek diarani kaum ora ummate, termasuk ummate. Tapi termasuk Yahudi Nashoro, ala qoumika ai ala ummatika wannashoro wal majus waghoirihim, seng diarani opo? ummatu dakwah ummatu al-ijabah, iku nek Rasulullah ndisekno ummatul ijabah, nek umat-umat seng ndisek ummatu dakwah, dadi umate Nabi Musa seng akeh yo kafer, koyo ngunu. Dadi seng dijak karo Nabi Musa, lah nek umate Nabi Muhammad seng gelem tunduk karo Kanjeng nabi Muhammad, nek ora diarani qoumik. Watlu alaihim macakno siro alaihim ai ala qoumik, dadi ora umate Muhammad tok, sopo wae, ummatu ijabah, ummatu dakwah. Watlu alaihim naba’abnai adam ing critane putro lorone Adam Habil Qabil, iki digandeng Habil Qabil karo critane Nabi Musa, mergo Nabi Musa iku mestine seng paleng iman iku Musa Samiri, mergo Musa Samiri iku seng di didik Jibril. Dadi iki digandengno, dadi Qabil Habil iku mestine seng kudu iman Qabil wong seng pengalaman suargo, kenal malaekat, Habil ora kenal moloekat, iku aneh. Mulane saiki nek ono aneh ojo gumun. Watlu alaihim macakno alaihim ala qoumik, lah iki Qur`an koyo ngene, kadang alaihim alal ummah, kadang ummatul ijabah ummatul dakwah. Watlu alaihim naba’abnai adam ing verito putro lorone Adam, seng dikarepno sopo? Habil wa Qabil, Habil mukmin wa Qabil finnar. Habil muqoddam liannah mukmin, Qobil muakhhor liannah finnar. Iki aneh mestine seng iman kudu Qabil ora Habil, mergo liannah alladzi arafal malaikah arofa Jibril arofa ghoiro Jibril, iku Qabil, geneo gak iman? Podo karo Musa Samiri. Watlu alaihim naba’abnai adam bil haqqi kelawan haq, bilhaqqi muta’alliqun utlu, utlu bil haqqi ai utlu tilawatan

<sup>93</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsir Jalālyn*, 99.

multabisatan bil haq. Kuwe eroh haq? Kuwe eroh haq eroh aneh. Dadi eroh haq nek wes eroh aneh. Saiki yo aneh, mulai kapan wae yo aneh”.<sup>94</sup>

“Islam nek karo kiai ora patek rame, tapi nek islam karo ora patek kiai rame, saiki luweh rame mergo ora patek ono kiaine, utowo kiai keronu orhanisasi, iki ora kritik kondo ngunu wae. Watlu alaihim naba’abnai adam Habel wa Qobil, Habil lan Qobil. Lah saiki nek ono perselisihan koyo ngene, antarane Qobil wa Habil berselisih, kadang Allah cari jalan yang laen gak kayak begini. Saiki Gusti Allah subhanahu wata’ala ono Habil ono Qabil bertentangan, neng Allah akhire gawe putro Nabi Nuh seng Sesh, lah iki seng gowo nur Muhammad laisa biqobel walaisa bihabel, seng gowo Nabi Sesh ya, mulane koyo ngene. Iki Allah subhanahu wata’ala. Dadi milladun adam ila qiyamissa’ah, saiki hadis yo koyo ngunu, hadis ono Quraisy ono bani Hasyim, tapi geneo seng gawe hadis kok ora bani Hasyim kok ora Quraisy kok Abi Hurairoh, sampe yaumil qiyamah. Watlu alaihim naba’abnai adama bil haq, bil haq ai multabisatan bil haq hatta takuna maarifan bihakikotil amri, ora kok anutan-anutan he? Iso duwe pikiran. Limada? Yakunu nur Muhammad laisa biqobel walaisa bihabel wainnama nur lisish. Dadi saiki bilhaq, ai multabisatan bil haq, iso mok gawe conto sak wuse keterangane Nabi Musa, iki mau bar nerangno Nabi Musa, ono Musa Samiri ono Bal’am bin Bauroh, seng loro-loro iku mestine seng paleng luweh iman. Podo karo Muhammad, seng kudu paleng iman mestine Abu Lahab, ora ono wong koyo Abu Lahab, fainnahu awalu man faraha biluhuri Rasulillah shallallahu alaihi wasallam, falimada? Tabbat yada abi lahabiwatab ma aghna anhu ma luhu wama kasab. Watlu alaihim naba’abnai adam moco siro alaihim engatase kaummu ing ceritane putro lorone Adam Habil wa Qabil. Mutaalliqun biutlu, idz qorroba qurbanan, qurban iku nyembeleh utowo amal seng amal iku keronu lillahi ta’ala, idz qarrab qurbanan nalikane gawe peparek sopo wong loro qurbanan kelawan qurban, qurban iku maknane barang kang keparek menyang gusti Allah, gawe peparek neng Gusti Allah nganggo bondo utowo nganggo awak ilallahi ta’ala. Wahuwa utawi qurban, kabsun iku gibas, mulane seng apek iku gibas yo? Wedos gibas. Wazar’un lan pertanian, hasel pertanian liqobel. Seng loro-loro iki iso dienggo diarani sodaqoh Maliyah sodaqoh badaniyyah. Mergo saiki wes ilang saikine, koyo fitrah, fitrah iku dianggep koyo zakat dikei amal barang saiki, mestine gak usah, mergo fitrah iku zakatul abdan walaisa zakatul amwal”.<sup>95</sup>

**Terjemah:** Watlu bacakan wahai Muhammad, alaihim ai ala qoumika, di ala qoumik tidak kok ala ummatik karena kaumnya Nabi Muhammad disebut kaum itu tidak ummatnya. Tapi termasuk Yahudi

<sup>94</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video pada 20 November 2022) <https://youtu.be/PKChkeW06aE>

<sup>95</sup> Ibid. <https://youtu.be/PKChkeW06aE>

Nasrani, ala qoumika ai ala ummatika wannashoro wal majus waghoirihim, seng diarani opo? Ummatu dakwah ummatu al-ijabah, itu kalau Rasulullah mendahulukan ummatul ijabah, kalau umat-umat terdahulu namanya ummatu dakwah, jadi ummatnya Nabi Musa kebanyakan kafir, seperti itu, jadi yang diajak Nabi Musa. Lah kalau umatnya Nabi Muhammad yang mau tunduk dengan Nabi Muhammad, jika tidak disebut qoumik. Watlu alaihim bacakan wahai Muhammad alaihim ai ala qoumik, jadi tidak umatnya Nabi Muhammad saja, siapa saja, ummatu ijabah ummatu dakwah. Watlu alaihim naba'abnai adam kepada cerita dua putra Adam Habil Qabil, ini digandeng Habil Qabil dengan ceritanya Nabi Musa, karena Nabi Musa itu mestinya yang paling iman itu Musa Samiri, karena Musa Samiri itu yang di didik Jibril. Jadi ini digandengkan. Jadi Qabil Habil itu yang mestinya iman adalah Qabil, orang yang pengalaman surga, kenal malaikat, Habil tidak kenal malaikat, itu aneh. Makanya sekarang kalau ada keanehan jangan kaget. Watlu alaihim bacakan alaihim ala qoumik, lah ini al-Qur'an seperti ini, terkadang alaihim terkadang alal ummah, kadang ummatul ijabah ummatul dakwah. Watlu alaihim naba'abnai adam kepada cerita dua putra Adam, yang dikehendaki siapa? Habil wa Qabil. Habil mukmin wa Qabil finnar. Habil muqaddam liannahu mukmin, Qabil muakhhor liannahu finnar. Ini aneh mestinya yang iman Qabil bukan Habil, karena liannahu alladzi arafal malaikah arofa Jibril arofa ghoiro Jibril, itu Habil, kenapa tidak iman? Sama halnya dengan Musa samiri. Watlu alaihim naba'abnai adam bil haqqi dengan haq, bilhaqqi muta'alliqun utlu, utlu bil haqqi ai utlu tilawatan multabisatan bil haq. Kamu tau haq? Jika kamu tau hak maka kamu tau keanehan. Jadi tau haq kalau tau aneh. Sekarang ya aneh, mulai kapan saja ya aneh.

Islam kalau dengan kiai tidak terlalu ramai, tapi kalau Islam dengan yang tidak terlalu kiai ramai. Sekarang lebih ramai karena tidak terlalu ada kiainya. Atau kiai karena organisasi, ini tidak kritik tapi cuma bilang saja. Watlu alaihim naba'abnai adam, Habil wa Qabil, Habil dan Qabil. Lah sekarang kalau ada perselisihan seperti ini, antara Qabil dengan Habil berselisih, terkadang Allah cari jalan lain tidak seperti ini. sekarang Gusti Allah subhanahu wata'ala ada Habil ada Qabil bertentangan, akhirnya Allah menghendaki putra Nabi Nuh yang bernama Sish, lah inilah yang membawa nur Muhammad, laisa biqabil walaisa bihabil, yang membawa Nabi Sish ya, makanya seperti ini. ini Allah subhanahu wata'ala. Jadi milladun adam ila qiyamussa'ah, sekarang hadis ya seperti itu, hadis ada Quraisy ada bani Hasyim, tapi kenapa yang membuat hadis tidak dari bani Hasyim atau Quraisy tapi malah Abu Hurairah sampai yaumil qiyamah. Watlu alaihim naba'abnai adama bil haq, bil haq ai multabisatan bil haq hatta takuna maarifan bihakikotil amri, tidak kok ikut-ikutan he? Bisa punya pikiran. Limada? Yakunu nur Muhammad laisa biqobil walaisa bihabil wainnama nur li Sish. Jadi sekarang bilhaq, ai multabisatan bil haq, bisa kamu buat contoh setelah keterangannya

Nabi Musa, ini tadi habis menjelaskan Nabi Musa, ada Musa Samiri ada Bal'am bin Bauroh, yang keduanya itu yang mestinya lebih iman. Sama dengan Muhammad, yang semestinya lebih iman itu Abu Lahab, karena tidak ada orang yang seperti Abu Lahab, fainnahu awwalu man faraha biluhuri Rasulillah shallallahu alaihi wasallam, falimada? Tabbat yada abi lahabiwatab ma aghna anhu ma luhu wama kasab. Watlu alaihim naba'abnai adam bacalah kamu alaihim kepada kaummu dengan cerita dua putra Adam Habil dan Qobil. Mutaalliqun biutlu, idz qorroba qurbanan, qurban itu nyembelih atau amal yang amal itu karena Allah ta'ala, idz qarrab qurbanan ketika dua orang membuat lebih dekat, qurbanan dengan qurban, qurban itu maknanya sesuatu yang digunakan sebagai perantara agar lebih dekat dengan Allah. Membuat dekat dengan Allah menggunakan harta atau dengan badan ilallahi ta'ala. Wahuwa adapun qurban, kabsun itu gibas, makanya yang bagus itu gibas ya? Kambing gibas. Wazar'un dan pertanian, hasil pertanian liqobil. Yang keduanya ini bisa bisa disebut dengan sedekah Maliyah sedekah badaniyyah. Karena sekarang sudah hilang, seperti fitrah, fitrah itu dianggap seperti zakat diberi amal juga sekarang, harusnya tidak usah, karena fitrah itu zakatul abdan walaisa zakatul amwal.

#### 7. QS. Al-Mā'idah Ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Redaksi *Tafsir Jalālyn*:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ) تَوَلَّوْنَهُمْ وَتَوَادُّوْنَهُمْ (بَعْضُهُمْ  
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) لِإِحَادِهِمْ فِي الْكُفْرِ (وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ) مِنْ جُمْلَتِهِمْ (إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ) بِمُؤَالَاتِهِمُ الْكُفَّارَ<sup>96</sup>

“Yā ayyuhalladzīna āmanū hoo eleng-eleng wong akeh, amanu kang podo iman sopo wong akeh, lā tattahidzul yahūda wannashoro auliya’ ojo dadekno siro kabeh ing wong yahud lan ing wong nashroni, auliya’a ing asih-asihan, tuwalunahum watuwaddunahum ngasihi siro ing yahud wannashoro, watuwaddunahum lan demen sampek tok ati. Dene poro menuso iku kudu di demeni, nek loro yo di tulung, yo? Dawuhe kanjeng Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam; likulli likabidin rakbun shodaqoh, likulli likabidin saben-saben opo wae seng suwe ati, rakbun seng ijeh teles, wong kapan atine iku teles, jantunge ijeh teles maknane

<sup>96</sup> Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Tafsir Jalālyn*, 102.

urip, kapan mati jantungge garing. Shodaqotun utawi sedekah, dadi di wei sedekah yo kenek mok tulang yo kenek, geh? La yanhakum anilladzina lam yuqotilukum walam yukhrijukum andiyarikum antabarruhum kuwe ora dicegah ngapiki wong seng ora musuhi kuwe, mok apiki, mati mok tiliki, biasa, urip neng opo? alam donyo, neng ojo digawe asih-asihan, mergo wes liyo agomo. la tattahidzul yahuda wannashoro auliya' ojo dadekno siro kabeh ing wong yahud lan ing wong nashroni, mok dadekno auliya'a ing asih-asihan. Asih iku maknane konco seng sampek tok ati. Dadi yahud wannashoro yo apiki, malah nek iso kuwe nulung, ojo sampek kuwe gelem ditulung ora gelem nulung, lah iki senenge wong Jowo, wong Jowo iku nek ditulung seneng nek nulung emoh, iki jengene opo? Jaran Jowo. Mulane jaran nek jowo iku repot, dikepruk nguyoh di embarno meneng ora gelem mlayu. Dadi iki Allah nglarang kekancan sampek tok ati, wong yahud wong nopo? Nashroni, dilarang. la tattahidzul yahuda wannashoro auliya' kuwe ojo gawe wong yahud nashroni mok gawe auliya, ba'dhuhum auliya'a ba'dhin utawi setengahe wong yahud nashoro iku asih-asihe setengah, bittihadhim klawan manunggale wong yahud nashoro fil kufri".<sup>97</sup>

**Terjemah:** Yā ayyuhalladzīna āmanū wahai orang-orang, āmanū yang beriman, lā tattahidzul yahūda wannashoro auliya' janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya'. Bahwa semua manusia itu harus dicintai, kalau sakit ya ditolong, ya? Seperti pesan kanjeng Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam; likulli likabidin rakkun shodaqoh, selama hati seseorang masih basah, jantungnya masih basah, maka tandanya dia hidup, jika mati maka jantungnya kering. Jadi dikasih sedekah ya boleh, dikasih pertolongan (umum) ya boleh, ya? La yanhakum anilladzina lam yuqotilukum walam yukhrijukum andiyarikum antabarruhum kamu tidak dilarang berbuat baik kepada seseorang yang memusuhimu, kamu berbuat baik kepadanya, mati kamu jenguk, biasa, hidup di apa? Di dunia. Tapi jangan sampai kepada derajat asih, karena sudah beda agama. lā tattahidzul yahūda wannashoro auliya' janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya'. Asih itu artinya teman yang sampai dihati. Jadi kepada yahudi dan nashroni berbuat baik, malah kalau bisa kamu yang menolong, jangan sampai kamu mau ditolong tapi tidak mau menolong, lah ini kebiasaannya orang Jawa, orang Jawa itu ditolong seneng tapi kalau menolong tidak mau, ini namanya apa? Kuda Jawa. Makanya kalau kuda Jawa itu repot, dipukul kencing dibiarkan dia diam saja tidak mau jalan. Jadi ini Allah melarang berteman sampai pada hati, yakni kepada orang yahudi dan apa? Nasrani, dilarang.

<sup>97</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video pada 01 Februari 2023) <https://youtu.be/cnt7iWt0Phs>

## B. Analisis Penafsiran Ayat KH. Maimoen Zubair Dalam Perspektif Orality

Dibawah ini peneliti akan mencoba menjelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini dengan menguraikan dan menganalisis ayat yang ditafsirkan oleh KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan yang dipandang dari perspektif teori *orality* atau kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Setidaknya penulis menemukan lima karakteristik yang ditawarkan Walter J. Ong dalam penafsiran *Tafsīr Jalālyn* Ahadan KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat dari surat QS. Al-Anbiyā', QS. Al-Baqarah, QS. At-Tūr Ayat, QS. Al-Mā'idah.

### 1. *Close to The human Lifeworld* (Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)

Menurut analisa peneliti, karakteristik satu ini terdapat dalam penafsiran KH. Maimoen Zubair pada ayat 30 dari surat Al-Anbiyā', dibuktikan ketika beliau menafsirkan ayat:

“An lā tamīda supoyo ora obah-obah opo bumi, bihim klawan wong akeh, Saiki bumi iku seng dadi pokok, saiki butuh supoyo tegen di kei gunung, gununge di entekno, he? Ono wong trimo dadi kuli ora oleh opo-opo, koyo wong Sale, he?. Ngusungi pasir kuarsar. Gak eroh arep di enggo opo pokoe aku usong-usong oleh gawean. Rungokno iki”.

Artinya “An lā tamīda supaya bumi tidak gerak-gerak, bihim dengan orang banyak. Sekarang bumi itu yang menjadi pokok. Sekarang (bumi) butuh supaya kuat itu dikasih gunung, lah gunungnya dihabiskan, he? Muat pasir kasar. Tidak tau mau dibuat apa pokoknya aku angkat-angkat dapat pekerjaan. Dengarkan ini”.

Dalam pemaparan diatas, KH. Maimoen Zubair menghubungkan kandungan yang ada di dalam al-Qur`an dengan peristiwa yang sudah familiar ditelinga para jamaah (audiens) pengajian ahadan, yakni peristiwa yang terjadi di salah satu

kecamatan dari kabupaten Rembang, yaitu Kecamatan Sale, dimana masyarakat yang ada di daerah tersebut sebagian bekerja sebagai kuli tanah, pasir, yang mana pengambilannya berasal dari gunung di daerah tersebut yang di keruk secara terus menerus dalam setiap harinya. Sehingga peneliti memiliki kesimpulan yaitu KH. Maimoen Zubair beranggapan bahwa gunung yang posisinya sebagai paku bumi akan tetapi akibat egoisme dari segelintir manusia hal tersebut dapat mengakibatkan dampak buruk bagi banyak manusia. Dari penjelasan beliau diatas juga membuktikan bahwa penafsirannya terhadap ayat 30 dari surat Al-Anbiyā' jika dipandang dengan teori *orality* terdapat karkarakteristik kelisan *Close to The human Lifeworld*, dimana penafsiran beliau dihubungkan dengan peristiwa yang dekat dengan masyarakat atau kehidupan sehari-hari.

Selain ayat diatas, karakteristik *Close to The human Lifeworld* juga terdapat pada ayat 10 dari surat at-Tūr, dalam penafsirannya beliau menjelaskan:

“ (وتسير الجبال سيرا) Lan mlaku opo gunung, lah kok mlaku, mergo kadong dilakokno. Dadi kawitane ora iso mlaku nek gak dilakokno, saiki dilakokno wong Sale nggempur di mot. Dadi kawitane mlaku iku wonge seng nglakokno ditumpakno montor. Mulane montor iku bahasa Arabe iku (السيرة) dadi (واذا الجبال السيرة) (nalikane gunung) (السيرة) (ditumpakno montor). Kawitane dilatih, mlaku yo gunung yo, engko akhire gunung dewe seng mlaku. (وتسير الجبال سيرا) dadi Qur`an iku kudu kene mbok rohi kono mbok rohi. Dadi kawitane (واذا الجبال السيرة) akhire piye (وتسير الجبال سيرا) lan mlaku opo gunung (سيرا) gununge dewe seng mlaku gak usah dilakokno, negeniki Allah. (تصير وتسير الجبال سيرا) dadi opo gunung. (هباء) koyo amun-amun. (منثورا) kang digelar”.

Artinya: (وتسير الجبال سيرا) dan gunung berjalan, lah kok berjalan? Karena terlanjur dijalankan. Jadi awalnya tidak bisa berjalan kalau tidak dijalankan. Sekarang dijalankan orang Sale, diambil kemudian dimuat. Jadi awalnya bisa berjalan itu karena dijalankan, dinaikkan kendaraan. Makanya kendaraan itu bahasa Arabnya (السيرة) jadi (واذا الجبال السيرة) (ketika gunung) (السيرة) (dinaikkan kendaraan). Awalnya dilatih, jalan ya

gunung, nanti pada akhirnya gunung berjalan sendiri. (وتسير الجبال سيرا) jadi al-Qur`an itu sana ya harus diketahui sini ya diketahui. Jadi awalnya, (واذا الجبال السيرة) akhirnya bagaimana (وتسير الجبال سير) dan gunung berjalan (سيرا) gunungnya sendiri yang berjalan tidak perlu dijalankan, seperti inilah Allah. (تصير وتسير الجبال سيرا) gunungnya menjadi (هباء) seperti debu-debu yang berterbangan. (منثورا) yang dibentangkan.

Dalam penafsiran tersebut beliau menjelaskan bahwasannya sebelum gunung berjalan sendiri pada hari kiamat sebagaimana potongan ayat (هباء) seperti debu-debu yang berterbangan, (منثورا) yang dibentangkan, di zaman sekarang gunung dijalankan oleh manusia. Beliau kembali mencontohkan peristiwa yang terjadi di salah satu daerah yang berada di kota Rembang. Kemudian, maksud dari perkataan beliau yang mengatakan bahwa gunung dijalankan oleh manusia menurut peneliti adalah tanah yang di muat dan dijalankan oleh truk-truk pengangkut yang kemudian tanah tersebut diperjual belikan. Jadi menurut analisa peneliti, penjelasan beliau diatas senada dengan karakteristik kelisanan *Close to The human Lifeworld*, hal itu dapat dilihat dari pemaparan beliau dalam menjelaskan maksud ayat al-Qur`an yang kemudian dihubungkan dengan kejadian setempat, yaitu pada penjelasan beliau yang mengatakan bahwa ketika datangnya hari kiamat nanti gunung-gunung akan berjalan dengan sendirinya, namun sebelum datangnya hari kiamat gunung-gunung dijalankan oleh manusia, dalam hal ini yang dimaksud beliau yaitu peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat di salah satu daerah kota Rembang yang mengangkut tanah hasil pengerukan gunung yang kemudian dijalankan dengan truk.

KH. Maimoen Zubair juga mencontohkan kejadian serupa yang terjadi di kota Makkah. Beliau mengatakan, bahwa gunung-gunung yang ada di Makkah itu lama kelamaan akan habis, dimana-mana terjadi pengeboran gunung untuk dijadikan

trowongan bawah tanah. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa terjadinya kiamat adalah ulah dari manusia sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan beliau yang mengatakan:

“Bumine dikei gunung, nek wes ono gunung bumine ora obah, ndadak gunungge di dol. Mulane kiamat iku seng gawe yo wong dewe, wong gunung seng gawe tegen, dikei trowongan, Mekkah iku ape entek gunungge. An la tamida supoyo ora obah-obah, ai tataharraka bihim. Ndadak dijukui gunungge, di dol. Mergo oleh duwet. Iki jenenge seneng donyo”.<sup>98</sup>

Artinya: Buminya dikasih gunung, kalau sudah dikasih gunung buminya tidak bergerak, lah malah gunungnya dijual. Makanya kiamat itu yang buat ya manusia sendiri, orang gunung yang membuat kuat, malah dibuat trowongan. Makkah itu mau habis gunungnya. An la tamida supaya tidak gerak-gerak, ai tataharraka bihim. Malah gunungnya dihabiskan gunungnya, di jual. Karena dapat uang. Ini namanya cinta dunia.

Selain itu, Penafsiran KH. Maimoen Zubair yang memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia menurut analisa peneliti yaitu ketika beliau menghubungkan penjelasan ayat 186 dari surat al-Baqarah dengan kebiasaan yang dilakukan oleh audiens pengajian ahadan. Beliau menjelaskan:

“Qod ujībadda’watakuma, disembadani kue, iki Allah. dadi saiki kue ngerti Gusti Allah iku nyembadani, nanging oleh e nyembadani iku orak sak naliko.. mulane ono cerito, ojo di itung, wong iku ae di itung.. di itung papat-papat, dino, wulan, tahun, windu.. yo? Iku itungane Jowo lak papat to??”.<sup>99</sup>

Artinya: (Qod ujībadda’watakuma di ijabahi kamu, ini Allah. jadi sekarang kamu tahu Gusti Allah itu ngijabahi, akan tetapi Allah mengijabah itu tidak seketika.. makanya ada cerita, jangan dihitung, orang gitu aja kok di hitung.. dihitung empat-empat, hari, bulan, tahun, windu.. ya? Hitungannya orang Jawa kan empat-empat kan??).

<sup>98</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk audio pada 7 November 2022)

<sup>99</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video 10 November 2022)

Penjelasan KH. Maimoen Zubair diatas sejalur dengan para jamaah atau audien dari pengajian ahadan yang mana mayoritas dari mereka adalah orang Jawa.

Pesan yang disampaikan oleh beliau kepada audiens dari penjelasan tersebut yaitu tidak bolehnya berprasangka buruk kepada Allah atas doa yang belum diijabah, karena Allah pasti akan mengijabahi doa seorang hamba. Beliau juga menyampaikan bahwasannya doa harus dibarengi dengan kesabaran dan tidak perlu dihitung-hitung soal kapan diijabahnya sebuah doa seperti cara hitungan orang Jawa yang biasa dilakukan.

Karakteristik serupa juga terdapat pada QS. At-Tūr ayat 9, yaitu pada penjelasan penafsiran beliau yang berbunyi:

“(يوم تمور السماء موراً) Dinane obah opo langit. Mengko langit mubeng. Mulane jare ulama iku seng mubeng serngenge. Engko nak wes suwe-suwe serngenge wes kesel mboh piye. Langite mubeng, lah kok iso mubeng iku ono serngenge kok teko kulon ndo ra aneh iki yo. Nek normal serngenge iku mubeng penak’e ra karuan, bareng ono langit mubeng serngenge metu ko kulon gak bingung kuwe. Bareng metu ko kulon do iman kabeh. Bareng iman kabeh normal maneh. Bareng normal maneh donyo tambah makmur loh gak tambah karu-karuan, lali. Wong iku sampek lali, Aceh tsunami saiki wes do lali kabeh saiki”.

Artinya: (Jadi kapan kiamat? Katika ka’bah sudah tidak ada. Jadi ka’bah tidak ada. والمعمر Ya tidak ada, seperti inilah Allah. Al-Qur`an kalau dibaca sudah tidak mengangguk-angguk. Seperti ini aturannya ya. Lah ka’bah kok hilang? Karena disebabkan oleh orang yang di ka’bah, tidak karuan. Coba sekarang haji yang gampang orang bodoh apa orang pinter? Sekarang orang bodoh. Ulamanya kesulitan, terkadang ada kiai yang tidak pernah haji sama sekali. Tidak pernah punya uang. Lah Ngadiman kok berangkat haji sudah sepuluh kali. Ini Allah subhanahu wata’ala. Jadi seperti itu. jadi ka’bah itu mengeluh. Mengeluh yang memutarinya kok orang bodoh-bodoh semua.)”

Pada penjelasan diatas, beliau menghubungkan antara kandungan ayat al-Qur`an dengan kejadian yang sudah familiar bagi masyarakat, yakni beliau mengambil

contoh peristiwa tsunami Aceh yang pada masa kini sudah dilupakan oleh manusia, yang mana hal tersebut senada dengan penjelasan ayat diatas, yaitu ketika nanti matahari terbit dari arah barat manusia akan iman semua, akan tetapi setelah semua kembali sejahtera orang-orang akan melupakan kejadian tersebut. Dengan pemaparan tersebut, maka penjelasan KH. Maimoen Zubair diatas termasuk dalam kategori karakteristik kelisanan *Close to The human Lifeworld*.

## **2. Redundant or Copius (berlebih-lebihan atau panjang lebar)**

Dalam kacamata kelisanan, karakteristik redundansi (berlebih-lebihan atau panjang lebar) dalam analisa peneliti terdapat pada QS. Al-Anbiyā' Ayat 67, tepatnya yaitu pada kata '*Uffin*'. KH. Maimoen Zubair dalam melakukan pemaknaan pada kata tersebut menyebutkan kata '*Uffin*' secara berulang kali, terhitung dalam data yang peneliti temukan yaitu beliau menyebut lebih dari enam kali.<sup>100</sup> Dalam perspektif teori kelisanan, hal ini dilakukan agar audiens atau lawan bicara tetap fokus pada pokok pembahasan atau materi yang disampaikan oleh penutur.

Kemudian, karakteristik yang serupa dengan contoh diatas terdapat pada ayat 31 dari surat al-Anbiyā'. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan beliau yang di ulang-ulang, yaitu pada kalimat '*Saiki digawe di glondong di wangun di graji, he? Langite menduwur bumine mengisor, ono hawane*' (sekarang benda dibuat utuh kemudian di gergaji, he? Langitnya keatas buminya kebawah). Dengan perkataan lain yaitu '*Lah saiki gusti Allah gawe bumi, dipisah bumi kelawan langet keleston*

<sup>100</sup> Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses dalam bentuk video pada 15 januari 2023)

*howo*' (lah sekarang gusti Allah buat bumi, kemudian bumi dipisah dengan langit lalu kemasukan udara)

Dari perkataan tersebut, meskipun dalam pengucapan mempunyai redaksi kalimat berbeda, akan tetapi memiliki maksud atau esensi yang sama. Hal serupa juga terdapat pada kalimat '*Ono barang seng iso ditembus lan ono barang seng gak kenek ditembus*' (ada benda yang bisa ditembus dan ada barang yang tidak bisa ditembus). Selain itu, karakteristik bersifat redundansi atau berlebihan dalam berkata yang dikemukakan oleh Walter J. Ong juga terdapat dalam penafsiran KH. Maimoen Zubair yaitu pada saat menafsirkan potongan ayat *An la tamida supoyo ora obah-obah* (An la tamida supaya bumi tidak gerak-gerak).

Kemudian, pada surat al-Mā'idah ayat 27 "*Watlu alaihim naba'abnai adam, macakno siro Muhammad ingatase kaummu ing critane putro lorone Adam (Watlu alaihim naba'abnai adam, bacakan wahai Muhammad kepada kaummu dengan cerita dua putra Nabi Adam)*". Dan juga pada ayat 51 yakni pada kalimat '*lā tattahidzul yahūda wannashoro auliyā'*'.

Selanjutnya, pengulangan kata peneliti temukan pada QS. Al-Ma'idah ayat 51, tepatnya yaitu pada kalimat *lā tattahidzul yahūda wannashoro auliyā'*, kalimat tersebut terhitung mengalami pengulangan sebanyak tiga kali.

Dalam dunia pesantren hal semacam ini sudah menjadi hal yang lumrah atau sering terjadi, sehingga sekali lagi peneliti tegaskan, ini adalah sudut pandang dari kacamata *orality*. Meskipun dalam perspektif kelisanan hal ini dianggap berlebihan dalam berucap, namun di sisi lain hal ini dilakukan agar pendengar tetap

fokus terhadap pokok pembahasan meski terdapat jeda atau pemberhentian kalimat yang dilakukan oleh penutur dalam penyampaian pesannya.

Akan tetapi, permasalahan yang timbul adalah apakah pengulangan kata ini menunjukkan redundansi ataukah sebuah penekanan terhadap pesan yang disampaikan?. Menanggapi pertanyaan tersebut, peneliti memiliki analisa yakni hal tersebut jika dipandang dari perspektif *orality* tentunya hal ini adalah redundansi atau berlebih-lebihan dalam berkata, sebab karakteristik redundansi hanya memiliki satu indikator yaitu berupa pengulangan kata, namun jika dipandang dari pentingnya pesan dalam konteks pembahasan yang penutur sampaikan, maka hal tersebut mengandung adanya penekanan.

### **3. *Aditive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif)**

Indikator daripada karakteristik *Aditive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif) yakni penutur lebih memprioritaskan kenyamanan dalam berbicara, hal ini dapat dilihat dari penjelasan penutur yang tidak mementingkan aturan kalimat, keefektifan, serta kebakuan kalimat dalam penyampaian pesannya. Karakteristik tersebut penulis temukan pada penjelasan KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 67. Berikut penjelasannya:

“Uffin bikasril fa’, uffin lakum walima ta’buduna min dunillah, uffin maknane bimakna mashdarin ai mitnan wa qubhan, olo tenan.. olo, dadi uffin iku kadang kanggo makno fala taqullahuma uffin, iku maknane uffin aku ngroso ora enak iku uffin, kadang uffin maknane wes ora enak, ora enak tenan. Uffin ora enak, nitnan wa qubhan lakum keduhe siro kabeh. uffillakum walima ta’buduna min dunillah mareng barang nyembah siro kabeh saking liyane Allah, ghoirihi afala ta’qilun opoto mongko ora angen-angen siro

kabeh, anna hadzihil ashnam la tastahiq ora ngehaqi al-ibadah wala tasluhu laha wainnama yastahiqquha Allahu ta'ala”.

Menurut analisa peneliti, penjelasan beliau diatas mengandung indikator daripada karakteristik *Aditive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif), yang mana dalam karakteristik ini penutur lebih mengandalkan kenyamanan berbicara daripada mempertimbangkan aspek-aspek dalam aturan kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dari penyampaian penjelasan KH. Maimoen Zubair diatas, dimana beliau mengulang-ulang kata ‘*Uffin*’ sebanyak sepuluh kali. Sedangkan, pengulangan kata dalam kacamata keefektifan sebuah kalimat merupakan suatu pemborosan kata, dan pemborosan kata adalah ciri daripada kalimat yang tidak efektif.

Dari uraian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penafsiran oral beliau terhadap QS. Al-Anbiyā’ ayat 67 masuk dalam kategori karakteristik *Aditive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif).

Selanjutnya, karakteristik jenis ini juga terdapat pada surat al-Māidah ayat 27, sebagaimana dalam penjelasannya:

“Islam nek karo kiai ora patek rame, tapi nek islam karo ora patek kiai rame, saiki luweh rame mergo ora patek ono kiaine, utowo kiai keronu orhanisasi, iki ora kritik kondo ngunu wae. Watlu alaihim naba’abnai adam Habil wa Qabil, Habil lan Qabil. Lah saiki nek ono perselisihan koyo ngene, antarane Qabil wa Habil berselisih, kadang Allah cari jalan yang laen gak kayak begini”.

Artinya: Islam kalau dengan kiai tidak terlalu ramai, tapi kalau Islam dengan yang tidak terlalu kiai ramai. Sekarang lebih ramai karena tidak terlalu ada kiainya. Atau kiai karena organisasi, ini tidak kritik tapi cuma bilang saja. Watlu alaihim naba’abnai adam, Habil wa Qabil, Habil dan Qabil. Lah sekarang kalau ada perselisihan seperti ini, antara Qabil dengan Habil berselisih, terkadang Allah cari jalan lain tidak seperti ini.

Menurut pengamatan peneliti pada penjelasan KH. Maimoen Zubair diatas, memperlihatkan bahwa beliau tidak begitu mementingkan kebakuan kalimat dalam penyampaian pesannya, seperti pada kalimat ‘kadang Allah cari jalan yang laen gak kayak begini’, selain itu juga terdapat pada kata ‘orhanisasi’ yang mana jika dilihat dari kamus tradisi tulis, redaksi yang benar adalah ‘organisasi’. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa penjelasan beliau diatas masuk dalam kategori karakteristik *Aditive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif).

#### 4. Homeostatis

Karakteristik satu ini peneliti temukan dalam penafsiran *oral* KH. Maimoen Zubair terhadap ayat 51 dari surat al-Mā'idah. Berikut penjelasannya:

“la tattahidzul yahuda wannashoro auliya’ ojo dadekno siro kabeh ing wong yahud lan ing wong nashroni, mok dadekno auliya’a ing asih-asihan. Asih iku maknane konco seng sampek tok ati. Dadi yahud wannashoro yo apiki, malah nek iso kuwe nulung, ojo sampek kuwe gelem ditulung ora gelem nulung, lah iki senenge wong Jowo, wong Jowo iku nek ditulung seneng nek nulung emoh, iki jengene opo? Jaran Jowo. Mulane jaran nek jowo iku repot, dikepruk nguyoh di embarno meneng ora gelem mlayu. Dadi iki Allah nglarang kekancan sampek tok ati, wong yahud wong nopo? Nashroni, dilarang”.

Artinya: lā tattahidhul yahūda wannashoro auliya’ janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya’. Asih itu artinya teman yang sampai dihati. Jadi kepada yahudi dan nashrani berbuat baik, malah kalau bisa kamu yang menolong, jangan sampai kamu mau ditolong tapi tidak mau menolong, lah ini kebiasaannya orang Jawa, orang Jawa itu ditolong seneng tapi kalau menolong tidak mau, ini namanya apa? Kuda Jawa. Makanya kalau kuda Jawa itu repot, dipukul kencing dibiarkan dia diam saja tidak mau jalan. Jadi ini Allah melarang berteman sampai pada hati, yakni kepada orang yahudi dan apa? Nasrani, dilarang.

Dalam penjelasan diatas, terdapat arti suatu kata yang mengalami pengesahan semantik secara langsung atau perubahan makna yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair terhadap redaksi kata ‘Kuda Jawa’. Kemudian, redaksi tersebut jika dilihat dari dalam kamus produk masyarakat tradisi tulis, kata tersebut memiliki arti yaitu kuda yang berasal dari Jawa atau kuda yang dikembangkan di pulau Jawa. Akan tetapi disini KH. Maimoen Zubair mempunyai definisi lain terhadap pemaknaan kata ‘Kuda Jawa’, yaitu seseorang yang mau untuk ditolong akan tetapi tidak mau menolong, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jawa. Ungkapan tersebut juga menunjukkan bahwasannya terdapat penyesuaian situasi dan tempat oleh KH. Maimoen Zubair yang mana audiens atau pendengar beliau adalah orang-orang Jawa.

##### **5. *Agregative Rather Than Analytic* (bersifat agregatif alih-alih analitis)**

Karakteristik ini menurut analisa penulis terdapat pada penjelasan KH. Maimoen Zubair ketika menafsirkan QS. Al-Mā'idah ayat 27, berikut penjelasannya:

“Watlu alaihim naba’abnai adam ing cerito putro lorone Adam, seng dikarepno sopo? Habil wa Qabil, Habil mukmin wa Qabil finnar. Habel muqoddam liannahu mukmin, Qabil muakhkhor liannahu finnar. Iki aneh mestine seng iman kudu Qabil ora Habil, mergo liannahu alladzi arafal malaikah arofa Jibril arofa ghoiro Jibril, iku Qabil, geneo gak iman? Podo karo Musa Samiri.

Artinya: Watlu alaihim naba’abnai adam kepada cerita dua putra Adam, yang dikehendaki siapa? Habil wa Qabil. Habil mukmin wa Qabil finnar. Habil muqaddam liannahu mukmin, Qabil muakhkhor liannahu finnar. Ini aneh mestinya yang iman Qabil bukan Habil, karena liannahu alladzi arafal malaikah arofa Jibril arofa ghoiro Jibril, itu Habil, kenapa tidak iman? Sama halnya dengan Musa samiri.

Pada penjelasan diatas, KH. Maimoen Zubair tidak hanya menyebutkan nama Habil dan Qabil saja, akan tetapi beliau lebih memilih menambahkan julukan atau sifat kepada keduanya, yakni Habil *mukmin* (orang yang beriman) dan Qabil *finnar* (di neraka). Dengan adanya penambahan kalimat berupa ungkapan sifat tersebut, peneliti menilai bahwa beliau mencoba menunjukkan sesuatu yang dianggap tidak sederhana. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang *orality*, penambahan kalimat berupa ungkapan sifat tersebut digunakan dengan maksud agregasinya, sehingga audiens yakin terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara.

selain itu beliau juga menjelaskan bahwa terdapat keanehan dalam sejarah Qabil dan Habil, beliau beranggapan bahwa yang seharusnya mukmin adalah Qabil, karna ia yang sudah berpengalaman tentang surga, kenal dengan para malaikat, sebagaimana dalam penuturannya “*Habil muqoddam liannah mukmin, Qabil muakhhor liannah finnar. Iki aneh mestine seng iman kudu Qabil ora Habil, mergo liannah alladzi arafal malaikah arofa Jibril arofa ghoiro Jibril, iku Qabil, geneo gak iman?*”. Namun jika dilihat dari struktur tulis, penggunaan frasa tersebut termasuk ke dalam pemborosan kata.



# **BAB V PENUTUP**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sejauh penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan kesimpulan bahwa tradisi kelisanan tidak bisa dihilangkan dalam sebuah penyampaian pesan, ungkapan, dan sebagainya yang dilakukan oleh seorang penutur, meskipun penyampaian tersebut berangkat dari teks atau tulisan. Penelitian terhadap pengajian *Tafsīr Jalālyn* KH. Maimoen Zubair mengkonfirmasi hal tersebut.

Diantara karakteristik-karakteristik kelisanan yang peneliti temukan dalam penafsiran *oral* KH. Maimoen Zubair adalah:

1. *Close to The Human Lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)  
Karakteristik ini peneliti temukan pada penafsiran oral KH. Maimoen Zubair terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 30, QS. At-Tūr ayat 9, 10, QS. Al-Baqarah ayat 186
2. *Redundant or Copius* (Berlebih-lebihan dan panjang lebar)  
Karakteristik jenis ini terdapat pada penjelasan KH. Maimoen Zubair terhadap QS. Al-Anbiyā' Ayat 67, 30, QS. Al-Mā'idah ayat 27, 51.
3. *Aditive Rather Than Subordinate* (bersifat aditif alih-alih subordinatif)  
Kemudian, karakteristik aditif alih-alih subordinatif peneliti temukan dalam penjelasan beliau terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 67, QS. Al-Mā'idah ayat 27.
4. Homeostatis

Peneliti menemukan karakteristik ini pada penjelasan KH. Maimoen Zubair terhadap QS. Al-Mā'idah ayat 51.

5. *Agregative Rather Than Analytic* (bersifat agregatif alih-alih analitis)

Indikator daripada karakteristik ini peneliti temukan dalam penjelasan beliau terhadap QS. Al-Maidah ayat 27.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang penafsiran KH. Maimoen Zubair yang dipandang dengan berbagai teori, agar semakin banyak warna baru yang ditemukan dalam dunia akademik.
2. Penelitian tentang penafsiran KH. Maimoen Zubair dengan tema persatuan bangsa atau kemasyarakatan, agar tujuan KH. Maimoen Zubair yakni menjadikan Negara Indonesia sebagai bangsa yang *baldatun toyyibatun warobbun ghafur* dapat tercapai.





# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur`an

- Adabi, Akrom dkk. “Laporan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair Di Sarang” (STAI Al-Anwar Sarang, 2015).
- Alwi, Muhammad HS. “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair (Analisis *Ma'na Cum Maghza* Atas Pesan KH. Maimoen Zubair di Media Sosial)” *Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- \_\_\_\_\_. “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, juni ,2019.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar al-Qur`an dan Hadits: Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur`an Al-Qur`an dan Hadits*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Anwar, Rosihan Dkk. “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat” *Wawasan*, Vol. 1, No. 1, Januari, 2016.
- Asif, Muhammad. “Al-Shaykh Maimoen Zubair wa Afkāruhu ‘an al-Isām wa al-Wathaniyyah wa al-tasāmuh fi Indūnīsiyā”, *Jurnal of Indonesian Islamic*, Volume 15, No. 01, Juni 2021.
- Bruinessen, Martin Van. “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Mileu”, *Bijdragen tot the Taal-Land-en Volkenkunde*, 1990.
- Chandra, Edi. “Youtube, Citra Media Informasi Interkatif atau Media Peyampaian Aspirasi Pribadi”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Seni dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2017.
- Dahlan, Maimoen Zubair. *Tarājim*, Rembang: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr, t.th.
- Faqih, Nur, dkk. “Laporan PKL: Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang” STAI Al-Anwar Sarang, 2015.
- Farahadits, Listya. “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora), 2021.
- Fithri, Muhammad dkk. “Laporan PKL: Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang” (STAI Al-Anwar Sarang, 2015).
- Hairul, Mohammad Azwar. “Tafsir al-Qur`an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institut dan Qur`an Weekly” *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumpah\\_Pemuda](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Pemuda)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Walter> J. Ong (diakses pada 06 Januari 2023).

- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid 7, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Istiqomah, Dkk, “Laporan PKL: Pengajian Tafsir Ahadan K.H. Maimoen Zubair di Sarang” (STAI Al Anwar, 2015).
- Jatmiko, Dheny dkk. “Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya karya F Aziz Manna”, *Jurnal Parafrese*, Vol, 15, No. 01, Mei, 2015.
- Latifah, Lailatul. “Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair”, (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya), 2020.
- Mahallī (al), Jalāluddīn dkk. *Tafsīr Jalālyn*, Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2008.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea press Yogyakarta, 2005.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah Rika Iffati, Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Parninsih, In dkk. “Verbalisasi Al-Qur`an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur`an (Studi QS. Al-Baqarah ayat 256 Tentang Pemaksaan Agama”, *Substantia: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2, Oktober, 2020.
- Pudentia, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair (Diakses pada 20 November 2022).
- Rekaman KH. Bahauddin Nursalim Dalam Acara Pengajian (Youtube, diakses pada 06 Oktober 2022).
- Rekaman Sambutan KH. Najih Maimoen Dalam Acara Penutupan Musabaqah PP. Al-Anwar.
- Santri Senior KH. Maimoen Zubair.
- Sofyan, Aziz Bahtiar. “Nasionalisme Menurut K.H. Maimeon Zubair Dalam Pengajian Ahadan”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur`an da Tafsir), 2020.
- Sulistiawati, Meiva Eka Sri dkk. “Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta”, *Widya Cipta*, Vol. 2, No. 1, Maret, 2018.
- Sunarti, Sastri. *Kajian Lintas Media: Kelisanna dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

- Taqwim, Ahsani. "Eksprei Lisan Novel Seteguk Rindu Karya Hamami Adabi: Perspektif Walter J. Ong" *Jurnal Narasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Taufiqotuzzahro', 'Azzah Nurin. "Hermeneutika Tafsir Ahadan KH. Maimoen Zubair (Studi QS. Al-Baqarah: 186-187)" (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, 2020).
- Tim Redaksi Laqsana, *Laqsana: Memori Kelas III MGS*, Rembang: tnp, 2011.
- Tim Rene Islam. *Pesan Cinta Mbah Moen*, Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2019.
- Ulum, Amirul. *KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan*, Rembang: LP. Muhadhoroh PP. Al-Anwar, 2020.
- \_\_\_\_\_. *KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan*, Yogyakarta: Global Press, 2019.
- Umur, Kantong. *Oase Jiwa 2*, Tegal: Jagad Press, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Al-'Ulama al-Mujaddidun*, Rembang: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Maslakh al-Tanassukh al-Maky Watakml*, Rembang: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr 2018.
- \_\_\_\_\_. *Nusûs al-Akhyar*, Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr 2018.
- \_\_\_\_\_. *Risālatu al-Şaghīrah, Waḍa'tuha Li al-Ma'hadi al-Dīni bi Sārang*, Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr 2018.
- \_\_\_\_\_. *Tarājimu Mashāyikhi al-ma'āhidi al-dīniyyah Bi Sārang al-Qudamā*, Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Tastunami fī Bilādinā Indunisia Ahuwa 'Adzābun Am Mushībatun?*, Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr, 2018.



# **CURRICULUM VITAE**

## CURRICULUM VITAE



Muhammad Roghib Hasani merupakan nama penulis dari skripsi ini. Ia dilahirkan di Kota Kudus, daerah tersebut terletak di bagian utara dari provinsi Jawa Tengah. Hasan Taufiq adalah ayahnya, sedangkan ibunya bernama Muflichah. Penulis lahir pada tanggal 16 Desember 2000, Kudus, Jawa Tengah. Saat ini ia berdomisili di Kota Kudus, tepatnya yaitu Dukuh Tumang Wetan, Rt.05/04 Kecamatan Kaliwungu. Roghib merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pada tahun 2006 ia mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Dasar 3 Papringan, Kaliwungu Kudus. Kemudian pada tahun 2012-2018 ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah ‘Aliyah Qudsiyyah Menara Kudus. Di jenjang tersebut, ia pernah masuk lima besar dalam kategori nilai tertinggi yang terdiri dari dua ratus lima puluh siswa. Sedangkan pendidikan non-formalnya ia tempuh di Madrasah Diniyyah Miftahul Huda dan PP. Roudlotul Muta’allimin, Kudus. Tidak berhenti disitu, pada tahun 2018-2023 ia kemudian melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Sarang, Rembang. Roghib juga aktif dalam dunia organisasi, diantaranya ia pernah menjabat sebagai Sekretaris IPNU-IPPNU Periode 2016-2017, Ketua Paduan Suara Mahasiswa STAI Al-Anwar Periode 2020-2021 dan Anggota Kema’arifan PP. Al-Anwar 3 Periode 2021-2023.